

**TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH TENTANG JILBAB
DAN NIQOB DALAM BUKU “JILBAB YES NIQOB NO”
KARYA KH. FADLOLAN MUSYAFFA’**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Aldini Noviana Putri

NIM : 1501026111

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aldini Noviana Putri
NIM : 1501026111
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/Penerbitan Dakwah
Judul : TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH
TENTANG JILBAB DAN NIQOB DALAM BUKU
"JILBAB YES NIQOB NO" KARYA KH. FADLOLAN
MUSYAFFA'

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Maret 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 1991012 001



H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830199703 1

SKRIPSI

TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH TENTANG JILBAB DAN NIQOB DALAM BUKU "JILBAB YES NIQOB NO" KARYA KHL FADLOLAN MUSYAFFA

Disusun Oleh:
Aldini Noviana Putri
1501026111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP. 19660313 199303 1 002

Pembimbing I

Dra. Hj. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Sekretaris/Penguji II

Nilnan Nimah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji IV

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing II

H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Maret 2020



Dr. H. Iyus Supriya, M. Ag
NIP. 19710410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldini Noviana Putri
NIM : 1501026111
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Penerbitan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh sumbernya diperjelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Maret 2020



Aldini Noviana Putri

1501026111

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Teknik Penulisan Pesan Dakwah tentang Jilbab dan Niqob dalam Buku *“Jilbab Yes Niqob No” Karya KH. Fadlolan Musyaffa’*, dengan baik.**

Sholawat serta salam tidak lupa tucurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga akhir nanti.

Dalam kesempatan kali ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. M. Alfandi, M.Ag selaku dosen wali yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan senantiasa berkenan memberikan arahan.
5. Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag dan H. M. Alfandi, M.Ag selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan demi selesainya skripsi ini.

6. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Segenap karyawan perpustakaan pusat dan fakultas yang senantiasa sabar memberikan pelayanan dan kelancaran kepada penulis.
8. Bapak dan ibu, Bapak Imron Mashadi dan Ibu Wiwik Supriyati sosok mulia yang tidak pernah bosan mendoakan dan selalu memberikan pengertian dan nasehatnya dengan tulus. Semoga keduanya senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang penuh berkah.
9. Adikku tersayang Risky Fikrianto yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk lebih banyak tertawa saat rehat dari kegiatan menulis
10. Alm KH. Sirodj Cludhori dan Ibu Nyai Hj. Munfidatun, selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang selalu saya harapkan doa dan bimbingannya, semoga alm tenang di sisi-Nya dan ibu Nyai senantiasa diberikan kesehatan.
11. Gus Thoriqul Huda dan Ning Aisyah selaku pembimbing di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang yang senantiasa memberikan aliran doa dan semangat dalam penulis menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman satu atap di Pondok Pesantren Daarun Najaah khususnya kompleks utara yang selalu memberikan kesempatan untuk berbagi canda dan tawa.
13. Kedua adik perempuan saya di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Erva Yunita calon S.Pd dan Era Pramukti Utami calon S. E yang tergabung dalam @aldinis_bouquet selalu memberikan warna saat penulis mengerjakan skripsi.

14. Kakak dan adik Saya di lingkungan Pondok Pesantren Daarun Najaah M. Baharudin Mahmud, S.H calon M. H dan Alim Calon S. Ag yang senantiasa memberikan kemudahan dan semangat bagi penulis dalam mengerjakan.
15. Keluarga KPI-C 2015 yang sudah berkenan menjadi keluarga kecil saat menuntut ilmu dan memberikan semangat dalam proses penulis mengerjakan.
16. Kedua teman dekat saya di bangku perkuliahan Apriliani Abdul Wahid, S. Sos dan Ifakhul Kamalia, S. Sos.
17. Keluarga HMJ KPI yang senantiasa memberikan ruang untuk belajar lebih di ranah intra semoga senantiasa diberikan kelancaran dalam segala hal.
18. Keluarga HMJ KPI Angkatan 2015, Fatika Sari, S. Sos., Irma Rusyda, S. Sos, Khaqim Novi Marhadika, S. Sos., M. Taufiq, S. Sos., semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam beraktivitas.
19. Ketua HMJ KPI 2018 M. Taufiq, S. Sos yang senantiasa memberikan banyak pelajaran dan semangatnya kepada penulis.
20. Teman sekaligus sahabat saat berjuang di kelas, organisasi intra dan ekstra, Fitri Ariana Putri, S. Sos., Khaqim Novi Marhadika, S. Sos., dan M. Taufiq, S. Sos.
21. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah terkhusus Angkatan 2015.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 5 Maret 2020

Penulis



Aldini Noviana Putri

1501026111

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah adalah dzat Yang Maha Kaya dari yang paling kaya. Ia lah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bagi para hamba-Nya. Tidak akan ada daya saya beraktivitas hingga detik ini, serta mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik tanpa campur tangan dari-Nya. Atas ridho yang diberikan-Nya, saya persembahkan karya tulis ilmiah saya kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tempat saya menimba ilmu.
2. Orang tua tercinta Bapak Imron Mashadi dan Ibu Wiwik Supriyati yang tiada henti mendoakan putri tercinta. Senantiasa memberikan dukungan baik dari segi finansial maupun non finansial. Semoga keduanya selalu diberikan kesehatan dan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Amin.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan kepada para pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa{4}: 59)

(Departemen Agama 2007 :87)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Aldini Noviana Putri (1501026111)** dengan judul : **Teknik Penulisan Pesan Dakwah Tentang Jilbab dan Niqob dalam Buku “*Jilbab Yes Niqob No*” Karya KH. Fadlolan Musyaffa’**. Berawal dari munculnya fenomena niqob yang sedang terjadi di kalangan Muslimah Indonesia, mengakibatkan adanya keresahan yang dirasakan oleh masyarakat khususnya kaum wanita. Keresahan tersebut berasal dari serangan yang dilakukan oleh kaum niqob kepada kaum non niqob (berjilbab). Sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbanyak, peran da’i sangatlah penting untuk menjadi penengah sekaligus pemberi solusi masalah yang dirasakan kaum Muslimah tersebut. KH. Fadlolan Musyaffa’ adalah seorang (*da’i*) yang menyampaikan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob melalui media buku. Dalam penyampaian pesannya, KH. Fadlolan Musyaffa’ menggunakan metode dialog yang ditulis secara sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca (*mad’u*).

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penulisan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*” karya KH. Fadlolan Musyaffa’. Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang peneliti gunakan sepenuhnya dari buku “*Jilbab Yes Niqob No*” karya KH. Fadlolan Musyaffa’. Cara peneliti dalam mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Adapun langkah dalam menganalisis data yang penulis gunakan ada lima langkah: pembentukan data, menentukan unit sampling, melakukan pencatatan (unit pencatatan), menentukan unit konteks, dilanjutkan dengan menganalisis data.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa teknik penulisan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*” mengandung sembilan karakteristik teknik penulisan karya ilmiah populer. Karakteristik tersebut meliputi: menarik perhatian pembaca, isi tulisan memikat, penulis melakukan kontekstualisasi data, bahasa yang digunakan adalah bahasa umum, struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif, gaya penulisan tidak baku, informasi dipaparkan dalam bentuk narasi, uraian yang dipaparkan menarik, dan mengandung pesan agar pembaca melakukan sesuatu.

Kata kunci: Teknik Penulisan, Ilmiah Populer, Pesan Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan pustaka	9
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Definisi Konseptual	15
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	16
6. Sistematika Penulisan	21

BAB II TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH, JILBAB DAN NIQOB, DAN BUKU

A. Teknik Penulisan Pesan Dakwah	
1. Pengertian Teknik Penulisan	17
2. Pengertian Dakwah	22
3. Dasar Hukum dakwah	23
4. Macam-macam Dakwah	23
5. Elemen-elemen Dakwah	24
6. Media Dakwah	25
7. Pesan Dakwah	26
8. Urgensi Dakwah dalam pengembangan Islam	29
B. Jilbab dan Niqob	
1. Pengertian Jilbab	30
2. Pengertian Niqob	31
C. Dakwah Melalui Buku	
1. Dakwah Melalui Buku	32

BAB III GAMBARAN UMUM BUKU “JILBAB YES NIQOB NO” KARYA KH. FADLOLAN MUSYAFFA’

A. Biografi KH. Fadlolan Musyaffa’	34
B. Deskripsi Buku “ <i>Jilbab Yes Niqob No</i> ”	36
C. Sinopsis Buku “ <i>Jilbab Yes Niqob No</i> ”	38
D. Identifikasi Pesan Dakwah dalam Buku “ <i>Jilbab Yes Niqob No</i> ” yang mengandung Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	45

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Analisis Teknik Penulisan Pesan Dakwah Syariat	77
B. Analisis Teknik Penulisan Pesan Dakwah Akhlak	105

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	116
C. Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA..... 117

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 118

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keterangan symbol.....	41
Tabel 2	: Bagian 1, sub judul Pengertian Jilbab dan Niqob	41
Tabel 3	: Bagian 2, sub judul Syarat Pakaian harus Menutupi Seluruh tubuh Kecuali Bagian tertentu	43
Tabel 4	: Bagian 3, sub judul Pilihan Ibnu Jarir dalam Tafsiran Firman Allah SWT: Kecuali yang Biasa Tampak sampai Setengah Lengan Tangan.....	46
Tabel 5	: Bagian 4, sub judul Tanggapan Atas Anggapan Bahwa Dalil-dalil Pengecualian Wajah dan Telapak Tangan Turun Sebelum ada Syariat Jilbab.....	49
Tabel 6	: Bagian 5, judul Apakah Memakai Niqob Wajib?.....	54
Tabel 7	: Bagian Enam, judul Tidak Menutup Wajah dan Kedua Telapak Tangan adalah Madzhabnya Jumhur Ulama’	57
Tabel 8	: Tabel 8. Bagian Tujuh, judul Dalil dari Orang yang Mengatakan Niqob itu Wajib.....	63
Tabel 9	: Tabel 9. Bagian Delapan, judul Jangan Mewajibkan Jangan Mengharamkan kecuali dengan Nash-Nash yang benar dan jelas.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek perbedaan yang paling menonjol dari kehidupan sehari-hari dari sejumlah budaya dan tradisi masyarakat yang bersifat simbolis antara lain adalah busana. Syariat Islam mewajibkan kaum muslimin memakai busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan ijtima' ulama, aurat laki-laki sebatas antara lutut dan di atas pusar. Sedangkan aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa terkecuali adalah aurat (Baso, 2015:186).

Umat muslim mengindahkan perintah Allah SWT, menutup auratnya dengan pakaian yang dikenakan. Pakaian adalah salah satu dari sekian banyak nikmat yang diberikan Allah SWT dan patut disyukuri oleh manusia. Manfaat pakaian bagi manusia yaitu menutupi aurat, melindungi tubuh dari terik panas atau pun dingin serta memperindah penampilan seseorang (Setyarini, 2018:2).

Adapun kriteria pakaian yang dapat dipakai perempuan muslimah yaitu menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak tipis dan tidak transparan, longgar dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak berwarna serta bermotif mencolok. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka model pakaian semakin beragam termasuk model pakaian muslim lengkap dengan niqob (Musyaffa, 2019: 4).

Niqob dalam bahasa arab (*niqoobi*) adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebutnya dengan istilah cadar. Keberadaan niqob sudah berkembang di Indonesia. Sebagian perempuan muslimah yang memakai cadar di Indonesia dapat dijumpai di beberapa kota seperti Aceh, Poso, Bandung, Jakarta, Makassar dan Pekanbaru. (Setyarini, 2018:2-3).

Umumnya pemakaian niqob oleh para penggunanya ini didasari oleh berbagai alasan. Diantaranya, faktor eksternal berupa dorongan dari orang sekitar dan faktor internal yaitu berasal dari dalam diri sendiri meliputi

kesadaran beragama, kebutuhan fisiologi, dan rasa aman (Jumaidah, 2018: 106-110). Adanya keragaman dalam berbusana, membuat kaum muslimah membutuhkan ketegasan akan batasan aurat. Sebab, kaum pendukung niqob telah menilai perempuan yang hanya berjilbab termasuk orang yang melanggar perintah al-Qur'an dan Hadis (Musyaffa, 2019: 4). Padahal,, kata niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab : 59).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jilbab menjadi niqob yang berarti cadar, tidak terdapat dalam perintah Allah. Perintah menutup aurat yang terdapat dalam al-Qur'an selain jilbab adalah *Khumur* (Kerudung) (an-Nur: 31) sesuai dengan pakaian nasional Indonesia (Musyaffa', 2019: 3). Menyikapi problematika yang terjadi, masyarakat perlu sosok yang dapat memberi penjelasan batasan menutup aurat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan diantaranya metode dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Haal*, dan dakwah *bi al-Qolam*.

Penggunaan dakwah *bi al-Qolam* dipilih KH. Fadlolan Musyaffa' dalam menyampaikan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob yang tertuang dalam buku *“Jilbab Yes Niqob No”*. Dilihat dari judulnya *“Jilbab Yes Niqob No”*, maka, dalam menyikapi *mad'u* atau calon pembaca baik pengguna maupun bukan pengguna niqob seorang *da'i* (penyampai materi dakwah) harus melakukan proses penulisan yang baik. Hal itu bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah sekaligus memberikan pemahaman yang dapat dicerna oleh pembaca.

Penyampaian pesan yang baik melalui media tulisan ada di dalam buku *“Jilbab Yes Niqob No”*. Teknik penulisan yang digunakan dengan mengangkat

materi yang sedang dibutuhkan masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa populer atau yang biasa digunakan sehari-hari, gaya penulisan yang digunakan tidak baku, dan buku ini mengandung pesan dakwah yang memberikan materi ajaran agama Islam seputar jilbab dan niqob.

Adapun pesan dakwah berupa jilbab dan niqob tercantum dalam satu buku, penjelasannya berdasarkan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, disertakan pendapat dari para ulama dan ahli fiqh, penulis mencantumkan rujukan atau sumber yang dapat untuk memperjelas isi pesan dakwah.

Selain beberapa alasan di atas, yang menarik dari buku "*Jilbab Yes Niqob No*" karya KH. Fadlolan Musyaffa adalah dapat melibatkan pembaca dalam aspek intelektual dan menyentuh emosi pembaca. Pembaca dapat terbujuk melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang telah disampaikan. Secara karakteristik buku ini menyajikan pesan dakwah secara jelas kepada pembaca. Berdasarkan alasan tersebut maka penulis tertarik mengulas lebih dalam tentang bagaimana teknik penulisan yang digunakan oleh KH. Fadlolan Musyaffa'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana teknik penulisan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*" karya KH. Fadlolan Musyaffa'?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui teknik penulisan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*" karya KH. Fadlolan Musyaffa'.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Khususnya mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerbitan yang bergerak dibidang tulis menulis untuk mengimplementasikan dakwah *bil qolam*.
- 2) Menambah ilmu serta informasi tentang teknik penulisan pesan dakwah dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap teknik penulisan pesan yang mengandung unsur dakwah.

b) Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian tentang teknik penulisan.
- 2) Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan menulis materi dakwah dalam media cetak.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyertakan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya dan memiliki relevansi dengan pokok penelitian penulis yaitu :

1. Penelitian skripsi Ibnu Waseu (2016) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film "Air Mata Ibuku"*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film "Air Mata Ibuku" karya H Yopi Santoso. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dll. Adapun teknik analisis datanya yaitu peneliti mempelajari data berupa transkrip dari film "Air Mata Ibuku", kemudian koding, klarifikasi, membangun kategori, selanjutnya dianalisis. Hasil penelitian ini meliputi pesan dakwah dalam film Air Mata Ibuku mengandung pesan dakwah aqidah, akhlak, dan syariah. Adapun teknik

penyampaian pesannya berupa audio dan visual, berupa dialog yang berisi kata-kata, music, *sound effect*, *scene*, lokasi, dan teknik pengambilan gambar dalam adegan yang berperan membentuk film agar dapat menjadi menarik pada semua *scene* yang didalamnya terdapat pencahayaan dan kamera yang digunakan dalam produksi film “Air Mata Ibuku”.

2. Penelitian skripsi Fitriatul Latifah (2016) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data melalui sumber utama yaitu film. Selanjutnya, teknik analisisnya terlebih dahulu peneliti akan mempelajari data, kemudian koding, klasifikasi, dan kategori, dari hasil analisis tersebut maka akan di deskripsikan. Hasil penelitian dari ini adalah film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita memuat pesan dakwah yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Teknik penyampaian pesannya berupa audio dan visual meliputi, adegan, dialog, lokasi, *sound effect*, *ilustrasi music*, dan teknik pengambilan gambar dalam film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita sesuai dengan adegan, dengan alur ceritanya yang tidak berat sehingga ringan untuk dimengerti dan dipahami oleh penonton.
3. Penelitian skripsi Miftachul Imi (2013) dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjudul *Humor Sebagai Teknik Dakwah (Metode Dakwah Ceramah HM. Cheng Hoo Djadi Galajapo)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa teknik yang digunakan HM. Chengo Djadi Galajapo dalam berdakwah menggunakan metode ceramah. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Sumber data penelitian ini sesuai dengan judulnya yakni HM. Cheng Hoo Djadi Galajapo. Hasil dari penelitian yang dilakukan HM. Cheng Hoo Djadi

Galajapo dalam berceramah yaitu menggunakan teknik parodi (sejenis komposisi dimana gaya suatu karya (seperti puisi, prosa, dan prosa liris) yang serius akan ditiru dengan maksud melucu, puns (mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda), belokan mendadak (pernyataan yang tidak disangka-sangka yang berada pada akhir pernyataan tersebut), perilaku orang yang aneh (menceritakan perilaku yang aneh-aneh), *burlesque* (memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius atau hal-hal yang serius diubah menjadi hal yang seenaknya).

4. Penelitian skripsi Dinar Ayu Chandra Agustin (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Teknik Pembukaan dan Penutupan Ceramah KH. Syaiful Jazil*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan teknik pembukaan dan penutupan ceramah K.H. Syaiful Jazil. Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu K.H. Syaiful Jazil dengan objek penelitian teknik pembukaan dan teknik penutupan ceramah K.H. Syaiful Jazil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ketika pembukaan ceramah, teknik yang digunakan K.H. Syaiful Jazil yaitu diawali dengan salam, muqodimah, pantun yang menjadi ciri khas K.H. Syaiful Jazil, sapaan pada jamaah, menyampaikan tema, menyebutkan fakta pendengar sesuai metode icing, mengajukan pertanyaan sesuai dengan metode integrase, menghubungkan dengan peristiwa yang diperingati sesuai dengan metode asosiasi, dan memberikan contoh nyata dan menyatakan kutipan sesuai dengan metode *pay off* dan *fear arousing*. Untuk proses penutupan ceramah, K.H. Syaiful Jazil menggunakan teknik, diantaranya: menyampaikan kesimpulan sesuai dengan metode *pay off* dan *fear arousing* menyampaikan atau mengulang pernyataan penting sesuai dengan metode icing, metode *pay off* dan metode *fear arousing*, meminta untuk bertindak sesuai dengan metode *pay off* dan metode *fear arousing*, menyampaikan cerita humor, pantun yang menjadi ciri khas K.H. Syaiful Jazil, memutarakan video pribadi, doa penutup dan salam.

5. Penelitian skripsi Nur Isnaldi (2016) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Teknik Penyampaian Dakwah Cinta Rasul KH. Masbuhin Faqih*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan ingin mengetahui teknik pembukaaan, teknik penyampaian, dan teknik penutupan pidato KH. Masbuhin Faqih tentang cinta Rasul. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek pada penelitian ini yaitu KH. Masbuhin Faqih. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu teknik membuka pidato yang sering digunakan oleh KH Masbuhin Faqih lebih banyak menggunakan teknik menyinggung peristiwa setempat dan kisas. Teknik penyampaian pidato yang sering digunakan oleh KH. Masbuhin Faqih adalah penyampaian dakwah dengan suara yang tegas menunjukkan kegagahan, menggunakan tangan dan tubuh sebagai sarana dakwah dan pandangan mata yang selalu memperhatikan para pendengar. Untuk teknik penutup pidato yaitu lebih banyak menggunakan penutupan berupa kesimpulan dan ajakan..

Berdasarkan kajian di atas, letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yakni terletak pada objek penelitiannya, “Teknik Penulisan Pesan Dakwah tentang Jilbab dan Niqob dalam Buku “Jilbab Yes Niqob No” Karya KH. Fadlolan Musyaffa’.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis, proses yang

digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistic untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana hasil teknik penulisan pesan dakwah (Anggito, 2018:7-14).

Spesifikasi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Krippendorff (1980:21;2006:8) adalah suatu teknik peneltian untuk membuat inferensi (tindakan atau proses yang berasal kesimpulan logis dari premis-premis yang diketahui atau dianggap benar/ kesimpulan yang ditarik juga disebut idiomatic) yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya.

2. Definisi Konseptual

a) Pengertian Teknik Penulisan

Pengertian tentang teknik diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Ludwig Von Bartalanfy, teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.
- 2) Menurut Anatol Raporot, teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
- 3) Menurut L. James Havery, teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sementara, pengertian teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Sanjaya, 2006 :125). Adapun pengertian dari penulisan sendiri yaitu suatu proses, cara, perbuatan menulis atau menuliskan. Kata penulisan saling berkaitan dengan istilah tulis, menulis, tulisan, penulis, dan penulisan. Tulis berarti huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat dengan pena, sementara menulis yaitu membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena untuk melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat). Tulisan, berarti hasil dari menulis dapat berupa karangan (majalah, surat kabar, cerita, dongeng), buku (karya tulis), gambaran (lukisan). Penulis, yang tidak lain adalah orang yang menulis, pengarang. Terakhir, penulisan adalah suatu proses cara, perbuatan menulis, atau menuliskan (KBBI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik penulisan merupakan cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni menulis yang dapat membuat pembaca merasa tertarik membacanya (Nina, & Kurniamala, 2018:16-22).

b) Teknik Penulisan Ilmiah Populer

Penulisan populer merupakan kegiatan penulisan yang kreatif dari hasil gagasan, ide, pendapat, angan-angan, perasaan oleh seorang penulis yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah populer dan karya sastra populer. Penulisan populer ini dapat membangkitkan daya kreativitas penulisnya untuk lebih kreatif, penuh inspiratif, dan inovatif. Adapun bentuk dari penulisan populer ini terbagi menjadi dua jenis yaitu karya ilmiah populer dan karya sastra populer. Karya ilmiah populer dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: buku-buku ilmiah populer, surat kabar, dan majalah. Sementara itu, karya sastra populer dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: puisi, prosa, dan naskah drama.

Dalam hal ini, Bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk tulisan populer tersebut adalah Bahasa Indonesia sehari-hari, yaitu

Bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga, dapat diterima oleh masyarakat umum. Penulisan populer ini ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya tujuan penulisan, analisis, dan kegunaan.

Adapun ciri-ciri dan karakter tulisan ilmiah populer antara lain:

- 1) Menarik Perhatian Pembaca
- 2) Isi Tulisan Memikat Pembaca
- 3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data
- 4) Bahasa yang digunakan Umum
- 5) Struktur Kalimat yang digunakan adalah Kalimat Aktif.
- 6) Gaya Penulisan tidak Baku.
- 7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.
- 8) Uraian dipaparkan ke dalam Bentuk Umum dan Menarik
- 9) Mengandung Pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu.

Berdasarkan ciri dan karakteristik tulisan ilmiah populer di atas, jelaslah bahwa tulisan ilmiah populer memperhatikan masyarakat umum sebagai pembacanya (Dalman. 2015:27-28).

c) Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun jenis-jenis pesan dakwah sendiri didapatkan dari berbagai sumber. Sumber tersebut berasal dari:

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an
- 2) Hadis Nabi SAW.
- 3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.
- 4) Pendapat Para Ulama.

- 5) Hasil Penelitian Ilmiah
- 6) Kisah dan Pengalaman Teladan
- 7) Berita dan Peristiwa
- 8) Karya Sastra
- 9) Karya Seni

Adapun pesan dakwah yang terdapat dalam buku ini meliputi pesan dakwah syariat dan akhlak :

- 1) Masalah Syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.

- 2) Masalah akhlak

Menurut al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan. Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwa (Sukayat, 2015: 25-27)

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian, umumnya dikenal data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan lofland (1984, dalam Moleong 1994) dalam buku Metodologi Penelitian Praktis mengungkapkan bahwa sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistic, atau

pun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan focus penelitian (Tanzeh, 2011 : 58).

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari buku yang dijadikan objek penelitian, yaitu buku "*Jilbab Yes Niqob No*". Sementara data sekunder yang digunakan adalah segala data tertulis yang bersangkutan baik dari jurnal, tesis, skripsi, buku, surat kabar, dan media cetak lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, yang berarti data yang terdokumentasikan, maka teknik pengumpulan data yang perlu digunakan adalah dokumentasi.

a) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi, perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, dan sering subyektif (Sugiyono, 2016 :203).

5. Teknik Analisis Data

Setelah data untuk penelitian sudah terkumpul, proses selanjutnya yakni analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016 : 335)

Dari pengertian analisis di atas, peneliti akan menggunakan metode analisis deskriptif. Deskriptif sendiri berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Melalui metode deskriptif ini, akan dititik beratkan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan alasan apa (Tanzeh, 2011: 71). Analisis data dengan menggunakan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendasar, luas, dan actual tentang gambaran secara sistematis pada teknik penulisan naskah dakwah .

Langkah awal dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff mendefinisikan sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari apa yang kita teliti dan kita gunakan untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari sesuatu ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan) dan paragraf (Eriyanto, 2011:59)

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi berupa :

a) Pembentukan Data

Pembentukan data adalah sebuah datum, sebuah unit informasi yang direkam media dan bersifat tahan lama. Datum dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik eksplisit dan relevan

dengan masalah tertentu. Munculnya alat pembentukan data linguistik, kata, kalimat, alenia, bab dan seluruh buku diterima sebagai data. Data dalam analisi isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam bahasa asli. Seperti: Kartun, catatan pribadi, karya sastra, teater, drama televisi, iklan, film, pidato politik, dokumen historis, interaksi kelompok kecil, wawancara atau bunyi, mempunyai sintaksis, dan semantiknya sendiri-sendiri dan jarang dapat dianalisis dalam bentuk orisinilnya. Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini difokuskan pada buku "*Jilbab Yes Niqob No*" Karya KH. Fadlolan Musyaffa'.

b) Unit Sampling

Unit Sampling bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan bahasa sumber, yang dianggap saling terpisah antara satu dengan yang lain. Dalam Tahap penelitian ini penulis mengambil paragraf yang mengandung pesan dakwah.

c) Unit Pencatatan

Unit Pencatatan dideskripsikan secara terpisah, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah unit sampling yang dapat dianalisis secara terpisah. Setiap unit harus dikode dan dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis. Dalam tahap penelitian ini peneliti mengambil kategori karakteristik penulisan yang digunakan penulis ketika menulis buku.

d) Unit konteks

Unit Konteks meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan. Unit ini menggambarkan bagian bahan simbolik yang perlu diuji untuk mengkategorisasikan sebuah unit pencatatan. Dalam tahap penelitian ini peneliti menganalisis pesan yang menggambarkan penerapan teknik penulisan buku "*Jilbab Yes Niqob No*"

e) Analisis data

Analisis data merupakan rangkaian dari pengumpulan data dengan mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Beberapa tahapan untuk menganalisis data dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*":

1. Pembentukan data, maksud dalam pembentukan data adalah penulis fokus pada buku "*Jilbab Yes Niqob No*".
2. Pada tahap unit sampling penulis mengambil paragraf yang mengandung pesan dakwah.
3. Pada tahap pencatatan, penulis menentukan kategori pesan dakwah yang mengandung karakteristik penulisan pesan dakwah.
4. Unit Konteks yaitu penulis mengkorelasikan pesan dakwah dan karakteristik penulisan.
5. Analisis

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini bertujuan agar terbentuk suatu sistematika penulisan penelitian yang baik dan terarah. Maka, dalam pembahasannya terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH, JILBAB DAN NIQOB, DAN BUKU

Kerangka teori terdiri tiga poin yaitu teori teknik penulisan pesan dakwah, jilbab dan niqob dan buku. Teknik penulisan pesan dakwah meliputi pengertian teknik penulisan, pesan dakwah,. Jilbab dan Niqob meliputi pengertian jilbab dan niqob. Dakwah melalui buku meliputi perjalanan dakwah melalui media buku.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Gambaran umum objek penelitian meliputi, biografi K.H. Fadlolan Musyaffa', deskripsi buku "*Jilbab Yes Niqob No*", sinopsis buku "*Jilbab Yes Niqob No*", dan identifikasi pesan dakwah dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*" yang mengandung karakteristik penulisan ilmiah populer.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini penulis akan menganalisis karakteristik teknik penulisan pesan dakwah tentang jilbab dan niqob dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*".

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH, JILBAB DAN NIQOB, DAN BUKU

1. Teknik Penulisan Pesan Dakwah

a) Pengetian Teknik Penulisan

Pengertian tentang teknik diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Ludwig Von Bartalanfy, teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.
- 2) Menurut Anatol Rapoport, teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
- 3) Menurut L. James Havery, teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sementara, pengertian teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Sudah jelas bahwa teknik adalah suatu kepandaian tersendiri yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang digunakan untuk bisa menggapai suatu yang diinginkan dengan baik. (Sanjaya, 2006 :125). Selain itu, ada pula yang mengungkapkan teknik yaitu metode khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan, yang mencakup keterampilan-keterampilan praktis dalam bidang tertentu (Chang, 2014: 116).

Adapun pengertian dari penulisan sendiri yaitu suatu proses, cara, perbuatan menulis atau menuliskan. Kata penulisan saling berkaitan dengan istilah tulis, menulis, tulisan, penulis, dan penulisan. Tulis berarti huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat dengan pena, sementara menulis yaitu membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena untuk melahirkan

pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat). Tulisan, berarti hasil dari menulis dapat berupa karangan (majalah, surat kabar, cerita, dongeng), buku (karya tulis), gambaran (lukisan). Penulis, yang tidak lain adalah orang yang menulis, Selanjutnya penulisan adalah suatu proses cara, perbuatan menulis, atau menuliskan (KBBI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik penulisan merupakan cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni menulis yang dapat membuat pembaca merasa tertarik membacanya.

1) Menurut Dalman (2015) karakteristik teknik penulisan ilmiah populer ada 9, sebagai berikut:

(a) Menarik perhatian pembaca

Ciri menarik perhatian seorang pembaca untuk membaca buku salah satunya buku tersebut memberikan materi yang terkini dan teraktual (Dalman.2015: 104)

(b) Isi tulisan memikat.

Ciri dari isi tulisan memikat pembaca dapat ditemukan pada buku yang isi atau materi di dalam buku sesuai dengan kebutuhan pembaca (Dalman.2015: 28)

(c) Penulis melakukan kontekstualisasi data.

Kontekstualisasi data merupakan kegiatan yang menghubungkan data hasil riset ke dalam tulisan sesuai dengan konteks, sehingga data dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca umum ((Dalman.2015: 28)

(d) Bahasa yang digunakan umum.

Bahasa umum adalah bahasa yang populer atau biasa digunakan. Penulisan ilmiah populer tidak menggunakan bahasa yang berisi terminology

khusus dan hanya dapat dipahami ilmuwan atau kelompok tertentu ((Dalman.2015: 28).

- (e) Biasanya struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif.

Suhardi dalam (Sukini, 2010:90-91) berpendapat bahwa sebuah kalimat disebut aktif jika subjek kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat. Kalimat aktif hanya ada pada kalimat yang mempunyai predikat verba perbuatan/verba aktif ditandai oleh penggunaan kata kerja berafiks me(N)-, ber-, dan kata kerja aus (kata kerja tak berafiks) (Susanti, Asih. 2013: 3)

- (f) Gaya penulisan tidak baku.

Ragam bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis lebih memperhatikan bahasa yang baku, ejaan yang baku, bentuk kata berimbuhan, dan kalimat yang lengkap secara gramatikal. Berbeda dengan gaya bahasa lisan, lebih menekankan pilihan kata yang tidak baku. (Nina&N, Ahyati.2018:7)

- (g) Informasi dipaparkan dalam bentuk narasi.

Banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai jenis-jenis tulisan. pengklasifikasian jenis tulisan berdasarkan tujuan penulisan. Tujuan karangan dibagi menjadi enam, tulisan deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, procedural, hertatorik, dialog, dan surat.

Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari

suatu peristiwa, kejadian, atau masalah. Kekuatan lisan ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui plot (Nina & N, Ahyati.2018:19)

- (h) Uraian dipaparkan ke dalam bentuk umum yang menarik.

Teknik penulisan ilmiah populer merupakan salah satu pilihan bagi seorang penulis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dan disenangi masyarakat. Menciptakan tulisan yang menarik bagi pembaca salah satunya dilihat dari hasil tulisan yang dibuat, dimana materi yang ditulis sesuai dengan kebutuhan pembaca (Dalman.2015: 28).

- (i) Mengandung pesan agar pembaca melakukan sesuatu.

Secara implisit, buku ilmiah populer terkadang mengandung pesan tertentu berisi keinginan penulis agar pembaca melakukan tindakan tertentu (Dalman.2015: 28)

- 2) Menurut Juwito (2008) karakteristik teknik penulisan berita:

- (a) Menggunakan pola penulisan piramida terbalik.

Dalam teknik melaporkan, seorang wartawan tidak diperbolehkan pendapat pribadi dalam berita yang ditulis. berita adalah fakta yang objektif. Teori jurnalistik mengajarkan, karena fakta dalam bentuk berbagai peristiwa yang terjadi di dunia begitu banyak, sedangkan waktu yang dimiliki jurnalis sangat terbatas, maka cara yang paling mudah dan sederhana untuk melaporkan fakta tersebut dengan cara piramida terbalik.

- (b) Berita ditulis dengan rumus 5W+1

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5 W+1 H, agar berita tersebut lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknik jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, dan pemirsa. Dalam setiap berita yang dilaporkan harus terdapat enam unsur dasar yaitu apa, kapan, siapa, bagaimana, mengapa, dan dimana.

(c) Memiliki teras berita

Dalam anatomi berita, puncak berita terdapat judul, disusul dengan baris tanggal, teras berita, perangkai, tubuh, dan kaki berita. Menurut teori jurnalistik, judul harus mencerminkan pokok berita sebagaimana tertuang dalam teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita dan tidak boleh dari tubuh berita apalagi sampai dari kaki berita. Sedangkan teras berita yang baik harus mencerminkan keseluruhan uraian isi berita (Juwito. 2008:50-53)

3) Karakteristik teknik penulisan fiksi

(a) Berdasarkan daya imajinasi penulis.

Fiksi dapat dikatakan sebagai cerita rekaan/cerita khayalan. Fiksi lebih mengutamakan daya imajinasi penulis.

(b) Bersifat subjektif.

Karangan fiksi lebih bersifat subjektif, karena karya berdasarkan pada imajinasi penulis.

(c) Karangan berupa karangan narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian/ peristiwa yang dialami para tokoh secara kronologis atau berdasarkan sejarah (Dalman. 2015: 121)

b) Pesan Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak, menyeru dan memanggil. Arti dakwah ini dapat dijumpai dalam surat an-Nahl:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Sementara beberapa ahli juga memberikan pengertian tentang dakwah, seperti Prof. Toha Yahya Omar, M.A. mengartikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Kemudian, menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Selanjutnya, menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Amin, 2009 :1).

2) Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Hubungan antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar berpegang pada ajaran Allah guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Hal ini berdasarkan ajaran Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl (16): 125).

3) Macam-Macam Dakwah

Secara umum dakwah islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

- (a) Dakwah *bi al-Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dll.

(b) Dakwah *bi al-Haal*, yaitu dakwah yang perbuatannya nyata yang meliputi keteladanan.

(c) Dakwah *bi al-Qolam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

4) Elemen-elemen dakwah

(a) Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah pelaku dakwah, faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah.

(b) Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik secara individu, kelompok, atau masyarakat luas agar pesan dakwah tersebut mudah diterima.

(c) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif.

(d) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam.

(e) Objek dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya hendaklah memahami dan siapa yang akan diajak bicara atau yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

5) Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

(a) Media Visual

Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan. Seperti *fil slide*, *overhead* proyektor, gambar, dan foto.

(b) Media Audio

Media audio dalam dakwah adalah alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Alatnya meliputi, radio dan *tape recorder*.

(c) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual meliputi televisi, film atau sinetron, dan video.

(d) Media Cetak

Media cetak adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Adapun media yang termasuk media cetak adalah buku, surat kabar dan majalah (Amin, 2009 : 113)

6) Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata

pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Secara umum, materi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

(a) Masalah akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.

(b) Masalah Syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.

(c) Masalah muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

(d) Masalah akhlak

Menurut al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan. Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwa (Sukayat, 2015: 25-27)

Adapun jenis-jenis pesan dakwah sendiri didapatkan dari berbagai sumber. Sumber tersebut berasal dari:

(1) Ayat-ayat al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Qur'an. Dengan mempelajari al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Zabur, Injil, *shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh, *shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *shahifah* Nabi Musa a.s, dan *shahifah* yang lain.

(2) Hadis Nabi SAW.

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW, yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya disebut hadis. Untuk melihat kualitas *keshahihan* hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis.

(3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau.

(4) Pendapat Para Ulama.

Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati, dan pendapat yang masih diperselisihkan. Tentu saja, macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada yang kedua. Kita boleh saja meragukan pendapat ulama jenis pertama, yaitu yang telah disepakati. Apalagi terhadap pendapat yang masih diperselisihkan, menolaknya pun tidak menjadi persoalan. Akan tetapi kita tidak boleh gegabah melakukannya karena bisa jadi keraguan itu bersumber dari keterbatasan pengetahuan kita dalam hal itu.

(5) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Bahkan orang sekuler lebih memercayainya daripada kitab suci.

(6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

(7) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya seperti uraian di atas. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah "*Ilmu Balaghah*" dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai maka disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

(8) Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya.

(9) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuat berpikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya, lebih

daripada ketika hanya mendengar ceramah biasa (Ali Aziz, 2004: 319-330).

7) Urgensi Dakwah dalam Pengembangan Islam

Dakwah merupakan suatu yang sangat penting bagi keberlangsungan agama Islam sebab dakwah Islamiyah telah dilaksanakan oleh Nabi dan diteruskan oleh para sahabat beliau, khalifah, dan akhirnya diikuti oleh para ulama yang sekaligus sebagai pewaris nabi.

Berkembangnya Islam sampai saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua berkat adanya aktivitas dakwah Islamiyyah yang dilakukan oleh para juru dakwah dan para ulama yang dengan semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum memeluk agama Islam.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan dan ikut-ikutan saja. Suatu agama tak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya suatu agama adalah karena pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarkan kepada khalayak ramai (Amin, 2009 : 55).

2. Jilbab dan Niqob

a) Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari kata *jalaba* jamak ; *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutup sebagian besar tubuh dan dipakai di luar seperti halnya baju hujan (Al-Barik, 2001 : 149). Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan (Haj, dkk, 1986 : Hlm 5)

Jilbab adalah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada (Uwaidah, 1998 : 661). Sementara Al-Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya (Shihab, 2004 : 321). Arti kata jilbab ketika al-Qur'an diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang kedua oleh wanita, ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusi dalam tafsirnya *Ruuhul Ma'ani*. Sementara Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedang yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan. Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam system Islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan (Al-Muqtadir, 2007 : xxix)

Ayat yang menjelaskan kewajiban dan pentingnya jilbab bagi kaum wanita secara umum adalah surat al-ahzab:53 yang berbunyi:

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada beliau (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka”.

Ayat ini dikhususkan bagi istri Rasulullah SAW. Sebab, salah satu manfaat tabir adalah tidak adanya hubungan bebas antara wanita dan pria. Ayat selanjutnya yang berkaitan dengan jilbab surat al- Ahzab yang berbunyi:

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dulu”.

Meskipun dua ayat di atas ditujukan kepada istri-istri Nabi, akan tetapi wanita-wanita lain termasuk pula dalam hukum dan pengertian yang sama dengan mereka (para istri Nabi). Rahasia ayat ditujukan kepada istri-istri Nabi lantaran mereka sebagai suri tauladan (bagi wanita lain) dan untuk lebih menekankan. (Zadeh. 2007 : 21-22)

b) Pengertian Niqob

Niqob dalam Bahasa arab (*niqoobi*) adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebut cadar. Biasanya niqob terdiri dari kain yang terpisah dari kain jilbab, guna untuk menutup wajah perempuan, melengkapi sisa wajah yang tidak tertutup oleh jilbab. Istilah niqob sering dikenal dengan sebutan cadar. Sementara cadar atau niqob , biasanya dibuat dari kain tipis yang transparan seperti klambu, sehingga sekalipun tanpa ada belahan untuk kedua mata, masih bisa melihat, karena biasanya terbuat dari kain klambu yang transparan dan berwarna hitam. Cara berpakaian macam ini, biasanya dilakukan oleh perempuan Muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk negara-negara timur tengah. Model dari niqob tidak begitu banyak, ada yang hanya selebar kain secukupnya untuk menutup wajah yang memanjang kearah bawah dagu. Ada yang lembaran kain besar sekalian untuk kerudung dan jubah yang menutup sekujur tubuh perempuan, sebagai lapisan luar yang menutup pakaian lapisan dalam.

Istilah kata niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab : 59) sehingga mengalihkan kata jilbab menjadi niqob yang berarti cadar, tidak terdapat dalam perintah Allah dalam tata cara menutup aurat. Bahkan yang terdapat dalam al-Qur'an selain jilbab adalah *Khumur* (Kerudung) (an-Nur: 31) yang sesuai dengan pakaian nasioanal Indonesia menggunakan kerudung, sebelum model jilbab datang menjadi model pakaian wanita modern Indonesia (Musyaffa', 2019 : 2)

3. Dakwah Melalui Buku

a) Dakwah melalui Buku

Media dakwah terbagi menjadi empat, yaitu audio, visual, audio visual, dan media cetak. Berdakwah melalui media cetak merupakan proses menyampaikan dakwah yang gagasan atau materi dakwahnya ditransfer kepada pilihan huruf yang diolah menjadi kata dan digabung menjadi kalimat serta disusun menjadi paragraf dan membahas topik tertentu. Adapun dasar isyarat al-Qur'an tentang menulis terdapat dalam surat (QS. Al-Qalam (68): 1-2) yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْهُرُونَ

yang berarti “*Nuun*, demi pena dan hasil tulisan manusia dan malaikat”. *Perbandingan* keutamaan ceramah lisan dengan tulisan diungkapkan oleh Ibnu al-Muqaffa “ Ungkapan lidah itu terasa hanya pada sesuatu yang dekat dan hadir, sedangkan ungkapan tulisan itu berguna bagi yang menyaksikan dan yang tidak menyaksikan, bagi yang dulu dan yang akan datang. Ia seperti orang yang berdiri sepanjang waktu”.

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku informasi-informasi atau pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Bahkan buku-buku dapat bertahan lama, dan menjangkau masyarakat secara luas, serta menembus ruang dan waktu. Para da'i atau ulama penulis cukup banyak yang telah mengabadikan namanya dengan menulis dan mengarang buku/kitab sebagai kegiatan dakwahnya. Bahkan sampai sekarang kitab karya ulama terdahulu masih tetap dikaji, seperti Imam Al-Ghazali menulis “*Ikhya' Ulumuddin*”, Imam Nawawi, menulis “*Riyadh Ash-Shalihin*”, dan lain-lain (Amin, 2009 : 123).

Adapun tradisi menulis di kalangan muslimin sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin masyarakat yang sangat memperhatikan persoalan pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Beliau juga selalu mencari kesempatan untuk mencerdaskan masyarakat Madinah. Rasulullah SAW sangat menyadari

menyadari kepentingan kemampuan membaca dan menulis (Kusnawan, Aep. 2016:32).

Menulis tidak lain adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. sebagai sebuah proses transfer ilmu dan informasi. Aktivitas menulis semakin ditekuni, kumpulan karya tulis dapat dinikmati dengan mudah, mulai dari koran, majalah, jurnal ilmiah, buku-buku fiksi, hingga internet. Perkembangan dunia tulis pun semakin pesat, yang diindikasikan dengan maraknya karya tulis yang semakin beragam. Secara garis besar, karya tulis terbagi menjadi dua, fiksi dan non fiksi. Fiksi adalah karya tulis berupa cerita rekaan, tidak berdasarkan kenyataan (khayalan), contohnya novel. Sedangkan, non fiksi adalah karya tulis yang berdasarkan fakta dan kenyataan. Satu diantara jenis tulisan non fiksi yang banyak ditemukan adalah karya tulis ilmiah populer. Karya tulis ilmiah populer adalah karya tulis yang berpegang pada standar ilmiah, tetapi ditampilkan dengan bahasa umum yang mudah dipahami (Dianto. 2019:86-87).

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU “JILBAB YES NIQOB NO” KARYA KH. FADLOLAN MUSYAFFA’

A. Biografi KH. Fadlolan Musyaffa’

KH. Fadlolan Musyaffa’ adalah putra pertama dari KH. Musyaffa’ dan Hj. Sumaryati, beliau lahir di Grobogan Jawa Tengah pada 07 April 1970. Sejak usia 13 tahun KH. Fadlolan Musyaffa’ telah dipisahkan dari keluarganya untuk menuntut ilmu. Abahnya, KH. Musyaffa’ mengirimnya keluar dari desa untuk sekolah dan mondok. Semenjak nyantri, beliau menerapkan prinsip manajemen *taqarrub ilallah*. Dengan prinsip tersebut, beliau merasa selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

KH. Fadlolan Musyaffa’ adalah kiai muda yang memiliki pandangan luas dengan berbagai tujuan dan perbandingan, serta terbuka terhadap segala bentuk aktivitas masyarakat global. Hal itu melekat pada diri KH. Fadlolan Musyaffa’ karena hasil dari jejak pendidikannya. Rekam jejak pendidikan yang beliau dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Terkesi 03 Klambu Grobogan, SMP Negeri di desa Grobogan Namun, karena tidak kerasan di sekolah itu, maka tahun kedua KH. Fadlolan pindah sekolah dan pondok di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yasi sekaligus mengenyam pendidikan non-formal atau pondok pesantren di Termas, Brati Jawa Tengah. Beliau hanya satu tahun saja dan berlanjut pindah ke Panunggalan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang kelas 3 di MTs Miftahul Huda Panunggalan.

Selalu merasa haus akan ilmu, saat sekolah di Mts Panunggalan, Kiai Fadlolan merangkap pada sekolah tingkat Aliyah. Artinya beliau menjalani dua tingkat Pendidikan dalam kurun waktu yang bersamaan, yaitu kelas 3 MTs dan kelas 1 Aliyah. KH. Fadlolan lulus MTs pada tahun 1986 dengan ijazah dari MTsN Surakarta II karena MTs Miftahul Huda Panunggalan memiliki kelompok kerja madrasah di bawah MtsN Surakarta II. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah, beliau boyong, bertemulah KH. Fadlolan dengan kiai Zuhdi pengasuh pondok pesantren al-Ma’ruf Bandungsari, Grobogan, Jawa

Tengah. Saat pertama kali datang ke pondok al-Ma'ruf, seharusnya KH. Fadlolan sudah masuk kelas 2 Aliyah. Namun di madrasah pondok (*Manbaul Ulum*) Kiai Fadlolan diharuskan memulai kembali dari tingkat kelas 2 Tsanawiyah. Tidak patah semangat, beliau justru tergugah menggunakan seluruh waktunya untuk belajar sampai bisa. Tahun 1993, KH. Fadlolan berhasil menyelesaikan Pendidikan MTs dan Aliyahnya. Pada tahun itu pula KH. Fadlolan boyong dari pondok pesantren Bandingsari dan berencana untuk melanjutkan Perguruan Tinggi di dalam negeri saja. Namun, Kiai Wahid Zuhdi menghendaki KH. Fadlolan untuk melanjutkan Perguruan Tinggi di al-Azhar Kairo Mesir. Beliau berhasil lulus S1 di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Beliau juga berhasil menyelesaikan masternya di empat Universitas, diantaranya *American Open University, Islamic Studies, Tamhidi S2. Zamalik, Kairo, Islamic Studies, Tamhidi S2. Ummu Darman, Sudan, Islamic Studies, Tamhidi S2. Al-Nein Khartoun, Sudan, Ilmu Ushul Fiqh, Magister S2. Serta Al-Nein Khartoun, Sudan, Fikih Perbandingan Madzhab, S3.*

Namun, selama berada di Mesir beliau tidak selamanya sendiri karena pada 18 Oktober 1998 dilangsungkan akad nikah antara beliau dengan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S Pd.I. pernikahannya dengan Ibu Nyari Hj. Fenty Hidayah S.Pd.I dikaruniai tiga buah hati. Ariena Sabiela Fadlolan, Achmad Syauqi Istiqlali, dan Muhamad Adam. Setelah 17 tahun KH. Fadlolan tinggal di Mesir, pada 15 Agustus 2010 memboyong keluarganya untuk kembali ke Indonesia.

Kembalinya KH. Fadlolan Musyaffa' dari Mesir tidak menghambat aktivitasnya, termasuk aktivitas dakwah. KH. Fadlolan sepulang dari Mesir, diminta oleh Prof. Dr. Abdul Jamil untuk menjadi pengasuh *ma'had* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pada tahun 2016 beliau berhasil meletakkan batu pertamanya untuk membangun pesantren sendiri. Pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren *Fadlul Fadlan*, dengan dibangunnya pesantren tersebut, aktivitas dakwah beliau semakin berkembang. Aktivitas dakwah yang beliau lakukan dengan menerapkan ketiga metode dakwah, dakwah *bil al-haal* dengan beliau memberi tauladan yang baik pada

orang di sekelilingnya, dakwah *bi al-Lisan* dengan beliau mengisi pengajian di majelis, dan dakwah *bi al-Qolam* dengan menciptakan karya tulis.

Adapun karya yang berhasil dibukukan oleh KH. Fadlolan Musyaffa' meliputi:

1. *Al-Masyaqqah tajlib at-Taisir* (edisi bahasa Arab dari buku: Islam Agama Mudah)
2. Kebenaran Islam dibalik Kitab Suci Lain
3. Fiqh Tradisi Professional
4. Asal Terciptanya Makhluk dan Kisah Manusia
5. Islam Agam Mudah (terjemahan buku : *Al Masyaqqah tajlib at-Taisir*)
6. Shalat di Pesawat dan Angkasa
7. *Al-Shalah fi al-Hawa* (edisi bahasa Arab Shalat di pesawat dan Angkasa)
8. Nikahan Dini Sunnah Nabi; Solusi Problematika Remaja Masa Kini
9. Nikah *Friendly* Solusi Halal Hindari Perzinahan
10. Perencanaan Nikah dan Hidup Sukses
11. Potret Islam Universal
12. Terapi Sehat dengan Shalat (shalat ditinjau dari kesehatan dan olah raga)
13. Perencanaan Pernikahan dan Hidup Sukses
14. Standar Pesantren Ideal (juara karya tulis ilmiah ICMI se-Indonesia 1992)
15. Peran Pemimpin Agama dalam Globalisasi dan Krisis Mental
16. *Syawahid Fiqh* 1500 bait (syair fiqh bahasa Arab)
17. *Al Uqud bil Wasail al-Mustahdatsah*
18. *Jilbab Yes Niqob No*
19. Terorisme Berkedok radikalisme Agama
20. *Haidh dan Istihadhoh* (Tinjauan Medis dan Fiqh Madzahib)

B. Deskripsi Buku “*Jilbab Yes Niqob No*”

Buku *Jilbab Yes Niqob No* adalah salah satu buku karya KH. Fadlolan Musyaffa' yang mengangkat tema tentang jilbab dan niqob. Buku ini termasuk buku jenis karya ilmiah populer. Sebab, materi yang ditulis berdasarkan sumber

yang terpercaya dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, buku ini muncul hasil dari kajian ilmiah.

Cuplikan dari isi buku ini yaitu memaparkan dialog ilmiah dengan cukup jelas. Pertama, mendialogkan penafsiran teks al-Qur'an dan pemahaman hadis atas hukum niqob. Kedua, mendialogkan pendapat para ahli hukum *fiqh* dengan detail, yang menjelaskan fenomena niqob adalah pakaian tradisi perempuan arab.

Latar belakang ditulisnya buku "*Jilbab Yes Niqob No*" oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA, yaitu karena penulis merasa memiliki kegundahan sosiologis. Kegundahan itu terutama dipicu oleh fenomena keagamaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia yang cenderung dibalut oleh nilai-nilai kultural dan diberi sentuhan teologis (yang berhubungan dengan Tuhan). Deviasi (penyimpangan) dari balutan kultural terhadap agama itu bahkan tidak jarang mengundang sejumlah hukuman, baik itu pemberian label sampai kepada celaan dan hukuman teologis. Ini terjadi terutama bagi kalangan muslim.

Dua contoh diantaranya perihal memanjangkan jenggot dan menutup aurat bagi perempuan. Menutup aurat bagi seorang muslim tidak ada tawar menawar lagi, hukumnya adalah wajib. Namun, terdapat perdebatan sampai hari ini, yaitu sejauh mana dan sejauh apa penutupan aurat itu harus diberlakukan. Sebab, kaum pendukung niqob menilai kaum yang hanya memakai jilbab sebagai orang yang melanggar perintah al-Qur'an dan Hadis. Menurut pengguna niqob wajah mereka adalah sumber fitnah, karena itu perlu disembunyikan. Pilihan untuk tidak menutup wajah bagi perempuan dianggap sama saja dengan mengumbar fitnah, dengan demikian itu adalah suatu dosa. Hal itu disampaikan oleh Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc dalam kata pengantar.

Sementara, menurut KH. Mustofa Bisri dalam prolog buku mengatakan, sebetulnya, Allah dengan agama Nya yang dibawakan Rasulullah SAW tidak ingin memberati hamba-Nya. Oleh sebab itu, jika dicermati maka perintah-perintah agama, baik al-Qur'an maupun Sunnah Rasul tidak ada yang sulit.

Dengan ditulisnya buku ini penulis berharap, buku yang berisi dialog dan pembahasan permasalahan jilbab dan niqob secara mendalam, dapat menjadikan bahan pertimbangan dan renungan bagi saudara-saudara yang telah terpaku dalam satu pendapat ulama, atau bahkan hanya mengikuti opini kelompok perkumpulan kegemaran Islam formalitas. Oleh sebab itu, buku ini hadir untuk memberikan keyakinan bagi kaum perempuan yang tidak memakai niqob, bahwa mereka pun telah melakukan perintah agama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

C. Sinopsis Buku “Jilbab Yes Niqob No”

Buku “*Jilbab Yes Niqob No*” Karya Fadlolan Mustaffa’ adalah buku yang hadir dari hasil kegelisahan sosiologis. Dimana dalam lingkungan kita bisa ditemukan fenomena keagamaan yang cenderung dibalut oleh nilai-nilai kultural dan diberi sentuhan teologis (yang berhubungan dengan Tuhan). Salah satu contohnya perihal batasan menutup aurat.

Buku ini hadir untuk memberikan keyakinan bagi kaum perempuan yang tidak memakai niqob. Bahwa mereka pun telah melakukan perintah agama dengan benar sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Adapun penyampaian materi dalam buku ini terbagi menjadi delapan bagian yang mana masing-masing bagian tersebut saling berkaitan. Sesuai dengan judul buku, maka bagian pertama diawali tentang pengertian jilbab dan niqob. Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Tujuan dari berjilbab sendiri adalah menutup aurat perempuan bagian kepala, leher, punggung, dan dada. Sementara, pengertian niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebutnya cadar. Niqob biasanya dibuat jadi kain tipis transparan seperti klambu. Sehingga, sekalipun tanpa ada belahan untuk kedua mata masih bisa melihat. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk negara-negara timur tengah. Namun, di dalam buku dijelaskan bahwa istilah niqob tidak terdapat dalam Al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-ahzab:59). Sehingga mengalihkan kata jilbab

menjadi niqob yang berarti cadar tidak terdapat dalam perintah Allah dalam tata cara menutup aurat.

Menanggapi bagian pertama, maka bagian kedua menyampaikan materi syarat pakaian harus menutupi seluruh tubuh kecuali bagian tertentu. Syarat pakaian wanita, diantaranya: menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak tipis dan tidak transparan, longgar dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak memakai pakaian dengan warna yang mencolok. Ketentuan tersebut tersirat dari firman Allah dalam surat An-Nur 24:31 dan al-ahzab 33:59.

Keterkaitan antara bagian pertama dan kedua yaitu, bagian kedua menjawab penjelasan pertama, bahwa penjelasan tidak adanya perintah untuk berniqob di dalam al-Qur'an terjawab dengan adanya kesepakatan tentang syarat menutup aurat, yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Namun, suatu ketika Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa pada perang Uhud orang-orang terdesak saat membela Rasulullah. Sementara Abu Thalhah berada di depan Rasulullah dengan mengenakan parisai kulitnya. Sementara dilihatlah Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaiman. Keduanya menjinjingkan kedua kakinya hingga terlihat gelang kaki keduanya. Alhafidz Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat jilbab.

Arti ayat yang telah disebutkan di atas mengenai firman Allah SWT "kecuali yang terlihat" adalah makna awal yang bisa ditangkap konteks ayatnya. Para ulama salaf pun berbeda pendapat saat menafsirkan, ada yang berpendapat bahwa bagian yang tidak mungkin ditutupi adalah celak, cincin, gelang, dan wajah. Kemudian, Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan pengecualian di atas adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Maka, pendapat yang paling benar adalah yang menyatakan bahwa yang dimaksud anggota badan yang terkecualikan tersebut adalah wajah dan telapak tangan, tidak dengan celak, cincin, gelang dan pacar. Pendapat yang paling tepat untuk menyaksikan ayat tersebut sesuai dengan kesepakatan semua ulama

bahwa perempuan yang melaksanakan solat harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sementara itu, Imam Qurtubi menambahkan, wajah dan telapak tangan kebanyakan terbuka, baik menurut adat maupun tuntutan ibadah yaitu saat solat atau haji. Maka pengecualian ayat tersebut bisa dipahami sesuai dengan pendapat tersebut.

Melanjutkan pembahasan bagian ke dua, bagain ke tiga ini, penulis menulis sub judul “Pilihan Ibnu Jarir dalam Tafsiran Firman Allah SWT: kecuali yang Biasa Tampak sampai Setengah Lengan”. Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan pengecualian di dalam ayat adalah wajah dan telapak tangan. Pilihan ini diberikan karena setelah adanya batasan aurat bagi perempuan, ditemukan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau memperbolehkan kaum perempuan untuk memperlihatkan setengah lengan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Qatadah yang artinya seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak diharamkan mengeluarkan tangannya kecuali sampai di sini, dan Rasulullah memegang setengah lengannya.

Perlu dicermati, siapapun yang menelaah dan mencermati hadits-hadits yang menunjukkan hukum pergelangan akan dilihat dari dua hadis, hadis Mursal yang diriwayatkan Qatadah yang artinya *"Jika ada seorang anak perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat, kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan"* (HR. Abu Dawud no 438). Hadis berikut juga diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *as-Sunan* dari Qatadah dari Khalid bin Duraik, dari Aisyah yang hadisnya berarti *"Jika ada seorang perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat kecuali ini dan itu. Demikianlah Rasulullah sambil menunjukkan wajah dan kedua tangannya. Kedua pendapat yang jelas menunjukkan pengharaman dan hadis kedua yang tidak langsung menuju pada maksud mengharamkan. Sebenarnya, tidak ada perbedaan kata "tidak halal dan tidak baik". Karena Keduanya sama menunjukkan makna pengharaman. Hanya saja pendapat ini tidak diungkapkan oleh ulama.*

Masih membahas tentang batasan menutup aurat bagi perempuan. Bagian empat, menjelaskan tentang tanggapan atas anggapan bahwa dalil-dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pengecualian wajah dan telapak tangan dalam aurat perempuan mungkin terjadi sebelum ada syariat jilbab. Jadi tidak bisa dijadikan dalil, kecuali setelah dibuktikan terjadi setelah ada syariat jilbab. Ada dua tanggapan mengenai hal tersebut, pertama ketika hadits yang diriwayatkan Ummu Athiyyah r.a Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan sholat Ied, Ummu Athiyyah berkata salah satu diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab. Maka Rasulullah menjawab, hendaklah saudarinya memakaikan jilbabnya. Ibnu Athiyyah juga meriwayatkan "Sesampainya Rasulullah di kota Madinah, beliau mengumpulkan kaum perempuan anshor dalam suatu rumah dan mengutus Umar bin Khattab untuk menemui mereka. Umar mengucapkan salam dan mereka pun menjawab salam dari Umar, dan Umar berkata *"Berjanjilah kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbohong sedikit pun dari sekarang dan tidak akan membangkang perintah kebaikan, mereka pun menjawab iya"*. Kemudian, terdapat hal yang tidak diragukan lagi dikalangan ulama bahwa pernyataan Rasulullah bagi kaum perempuan untuk membuka wajah di hadapan kaum laki-laki merupakan dalil bahwa hal itu memang diperbolehkan.

Imam Qurtubi sendiri dan yang lain pernah menyebutkan tentang sebab diturunkannya ayat QS. An-Nur 24:31 *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke leher dan dadanya"*. Dengan menyatakan sebagai berikut. "Pada zaman itu, jika kaum perempuan menutupi kepala mereka dengan kerudung yang dikenal dengan istilah *"Maqani"* dalam bahasa Arab, mereka menyampaikannya hingga ke punggung, sebagaimana yang dilakukan kaum perempuan Nabath. Jadi, leher dan telinga mereka tidak tertutupi. Maka Allah memerintahkan kepada kaum muslimah untuk menutupkan kerudung mereka ke leher dan dada.

Setelah membaca penjelasan dari keempat bagian sebelumnya bahwa niqob itu tidak terdapat dalam perintah menutup aurat, niqob adalah pakaian yang biasa dikenakan perempuan Muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk negara Timur Tengah, diperbolehkannya membuka wajah bagi seorang perempuan, dan batasan aurat bagi perempuan itu diperbolehkan membuka wajah dan telapak tangan sebelum turun syariat jilbab. Maka, bagian ke lima menjelaskan tentang apakah memakai niqob hukumnya wajib. Pernyataan ini muncul akibat serangan kepada wanita yang berjilbab dari saudari yang berniqob. Yang mana kaum niqobi tidak berhenti menyerang dari waktu ke waktu karena golongan orang berjilbab yang tidak menutup wajahnya. Kaum niqob menganggap wajah adalah tempat yang subur bagi fitnah. Niqob adalah pengumpul kebaikan dan menganggap orang yang tidak menutup wajah adalah orang yang telah melanggar Al-Qur'an, hadits, serta ajaran para Salafus shaleh.

Jika dicermati, perbedaan itu akan selalu ada selama orang muslim ada yang mengambil hukum dengan metode kerasnya Ibnu Umar tau metode lenturnya Ibnu Abbas. Juga, perbedaan itu akan terus muncul selagi ada orang yang sholat di tengah perjalanan, dan tidak ada orang yang sholat kecuali setelah sampai di perkampungan Bani Quraizh. Perbedaan adalah Rahmat yang diperuntukkan bagi manusia bukan sebuah aib ataupun dosa. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan itu akan selalu ada, bahkan seorang ulama berkata: "dalam ijtihad masalah-masalah far'iyah "cabang bukan asal" tidak ada yang salah, semuanya benar.

Melanjutkan bagian sebelumnya, bagian enam menjelaskan bahwa tidak menutup wajah dan kedua telapak tangan adalah madzhabnya jumhur ulama'. Dalam bagian ini, pembaca akan lebih ditegaskan kebenaran. Sesuai dengan pernyataan yang diwakilkan dari empat madzhab. Madzhab Hanafi dalam kitab *al-Ikhtiyar* yang menyebutkan tidak boleh memandang wanita lain kecuali wajah dan kedua telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Bahkan Imam Syafi'i sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki, karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari

nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya. Sedangkan menurut madzhab Maliki dalam kitab *Syarah shaghir* milik Imam ad Dardiri, Aqrab al- Masalik ila Madzhab Malik, di sebutkan: auratnya wanita merdeka bersama laki-laki dan tidak mahramnya adalah semua anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun kedua hal ini bukan termasuk auratnya wanita yang harus ditutupi. Madzhab Syafi'i pemilik kitab *al-Muhadzdzabb* bermadzhab Syafi'i mengatakan: adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Imam an-Nawawi mengatakan hingga sampai ke pergelangan tangan. Madzhab Hambali, dalam madzhab Hambali ditemukan bahwa Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* memaparkan, tidak ada perbedaan dalam madzhab bahwa diperbolehkan bagi wanita untuk membuka wajahnya dalam sholat. Bagi wanita di dalam shalat tidak boleh membuka auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Berdasarkan dukungan dari para madzhab, maka bagian ke tujuh ini penulis menjelaskan tentang dalil dari orang yang mengatakan bahwa niqob itu wajib. Salah satu dalil yang digunakan oleh mufasir adalah Q.S.al-Ahzab 33:59 yang artinya “*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu*”.

Diriwayatkan dari beberapa mudasir salaf, bahwa makna dari ayat *yudnina alaihinna min jalabihinna* adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana tidak nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat. Di antara ulama yang meriwayatkan hal itu dalam imam Mas'ud, Ubaidillah Salmani, dan imam-imam yang lain. Akan tetapi, di sana tidak ada kesepakatan tentang makna kata "jilbab" juga terhadap makna dari kata *idna* pada ayat di atas. Selain itu, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Baihaqi dari Aisyah " Ada sekelompok kafilah berlalu melewati kami. Dan saat itu, kami bersama Rasulullah SAW sedang melakukan umrah. Tatkala mereka sudah dekat dengan kami maka

Aisyah menarik kerudung salah satu dari kami hingga menutupi wajahnya. Ketika kafilah itu sudah berlalu, kami membuka lagi wajah kami".

Hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil karena beberapa alasan: hadis di atas adalah *dhaif* karena di dalam sanad hadis tersebut terdapat Yazid dan abu Ziyad. Dan hadis *dhaif* tidak bisa dijadikan sebagai rujukan. Apa yang telah dilakukan oleh Aisyah tidak menunjukkan hukum wajib.

Adapun bagian terakhir, bagian delapan, menjelaskan bahwa jangan mewajibkan dan jangan mengharamkan kecuali dengan nash-nash yang benar dan jelas. Hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya, juga tidak boleh meremehkannya. Sehingga, kita tidak mewajibkan manusia dengan sesuatu yang mana Allah tidak mewajibkannya. Atau mengharamkan sesuatu kepada mereka sedangkan Allah menghalalkannya dst.

Dalam tema membuka wajah dan kedua telapak tangan, tidak ada *nash* yang benar dan jelas, yang menunjukkan keharaman membuka aurat. Jika Allah ingin mengharamkan, sudah tentu Allah mengharamkannya dengan nash yang jelas yang memangkas segala bentuk keraguan. Seperti dalam Q.S al-An'am 6: 119 yang artinya, "*Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memaksanya*".

Demikian itu adalah sebagian penjelasan yang ada dalam buku "*Jilbab Yes Niqob No*" yang dipaparkan melalui beberapa bagian. Adapun kelebihan yang terdapat dalam buku ini yaitu, membahas tentang permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, serta memberikan pertimbangan dan renungan bagi kaum yang telah terpaku dalam satu pendapat ulama'. Buku ini memberikan keyakinan bagi kaum perempuan yang tidak memakai niqob, bahwa mereka telah melakukan agama dengan benar sesuai dengan perintah al-Qur'an dan hadis.

D. Identifikasi pesan dakwah dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*” yang Mengandung Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer

Sebelum masuk kepada identifikasi pesan, maka ditampilkan tabel untuk mempermudah pembaca dalam menemukan pesan dakwah. Peneliti menggunakan tabel yang berisi kode untuk mempermudah pembaca dalam menemukan kalimat di dalam buku.

Tabel 1. Keterangan symbol

Kode	Keterangan
P	Paragraf
B	Baris dalam paragraf
H	Halaman
01 dst	Urutan baris, paragraf, dan halaman

Tabel 2. Bagian satu, sub judul Pengertian Jilbab dan Niqob

PESAN DAKWAH			
<p>Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Sebagaimana orang Asia mengartikan jilbab adalah kain untuk menutup bagian kepala dan dada dengan membiarkan wajah terbuka</p> <p>Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebutnya cadar. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah.</p> <p>Namun, istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-ahzab:59).</p>			
No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat Pesan Dakwah

1.	Menarik Perhatian Pembaca	P 01 B 01 dan 13 H 02	Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslim Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca	P 01, 01, dan 01 B 01, 01-, dan 01 H 01, 02, dan 03	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab: 59)
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data	P 01 B 04 H 01	Sebagaimana orang Asia mengartikan jilbab adalah kain untuk menutup bagian kepala dan dada dengan membiarkan wajah terbuka
4.	Bahasa yang digunakan Umum	P 01 dan 01 B 01 dan H 01 dan 02	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan adalah Kalimat Aktif.	P 01 dan 01 B 01 dan H 01 dan 02	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan.
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 & 02	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah

		B 01-02, 01-02, dan 13-16 H 01 & 02	kain untuk menutup wajah perempuan.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 01 B 01 dan 13 H 02	Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslim Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah.
8.	Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum Menarik.	P 01, 01, dan 01 B 01, 01-, dan 01 H 01, 02, dan 03	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab: 59)
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu.	P 01, 01, dan 01 B 01, 01-, dan 01 H 01, 02, dan 03	Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur'an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab: 59)

Tabel 3. Bagian Dua, sub judul Syarat Pakaian harus Menutupi Seluruh Tubuh Kecuali Bagian tertentu

PESAN DAKWAH
Syarat-syarat pakaian wanita:
a) Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan

- b) Tidak tipis dan tidak transparan
- c) Longgar dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh (tidak ketat)
- d) Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki
- e) Tidak berwarna dan bermotif terlalu menyolok. Sebab pakaian yang mencolok akan mengundang perhatian laki-laki.

Secara global syarat ini tersirat dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 31

Dalam ayat tersebut telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang memang seharusnya terlihat. Jadi, mereka tidak berhak diberi sanksi atau ditegur untuk segera menutupi bagian yang terlihat tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirannya sebagai berikut.

Yang artinya “Mereka tidak boleh memperlihatkan perhiasan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang tidak mungkin ditutupi. Dalam hal ini, Ibnu Mas’ud pernah mengatakan “Misalnya jubah dan baju, yaitu pakaian yang biasanya dikenakan oleh kaum perempuan Arab seperti kerudung panjang yang mempertebal baju dan pakaian dalam yang terlihat. Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
1.	Menarik Perhatian Pembaca	P 01 B 04 H 04	Syarat-syarat pakaian wanita: -Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca	P 01 B 04	Syarat-syarat pakaian wanita:

		H 04	-Menutup seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data	P 02 B 01 H 07	Artinya “Mereka tidak boleh memperlihatkan perhiasan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang tidak mungkin ditutupi. Dalam hal ini, Ibnu Mas’ud pernah mengatakan “Misalnya jubah dan baju, yaitu pakaian yang biasanya dikenakan oleh kaum perempuan Arab seperti kerudung panjang yang mempertebal baju dan pakaian dalam yang terlihat. Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.
4.	Bahasa yang digunakan Umum	P 01 B 01 H 07	Dalam ayat yang pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang memang seharusnya terlihat.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 01 B 01 H 07	Dalam ayat yang pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada

			orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang memang seharusnya terlihat.
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 02 B 08 H 07	Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.
7.	Informasi dipaparkan dalam bentuk Narasi.	P 01 B 04 H 04	Syarat-syarat pakaian wanita: -Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan
8.	Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik.	P 02 B 08 H 07	Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan sesuatu.	P 01 B 01 H 07	Dalam ayat pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-prang yang bukan mahramnya

Tabel 4. Bagian Tiga, sub judul Pilihan Ibnu Jarir dalam Tafsiran Firman Allah SWT: Kecuali yang Biasa Tampak sampai Setengah Lengan Tangan

PESAN DAKWAH
Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan pengecualian di dalam ayat adalah wajah dan kedua telapak tangan. Hadis yang pertama jelas menunjukkan perngharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu.

Adapun hadis yang kedua, kami memahami bahwa kata-kata Rasulullah SAW “tidak baik” itu tidak bermakna “tidak halal”.

Hadis mursal yang diriwayatkan oleh Qatadah yang artinya:

“Jika ada seorang anak perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan”

Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlakupada unsur pertama (mustasna), yaitu anggota tubuh perempuan. Mengapa? Karena hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu. Adapun hadis yang kedua, kami memahami bahwa kata-kata Rasulullah SAW “tidak baik” itu tidak bermakna “tidak halal”. Dengan kata lain bahwa kekuatan hadis ini tidak terletak pada dalil pengharaman. Dengan hal itu, kami telah membuktikan adanya kontradiksi antara dua hadis ini, seperti yang kami sebutkan sebelumnya. Nah, pendapat ini tidak pernah diungkapkan oleh seorang ulama pun.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan kalimat
1.	Menarik Perhatian pembaca.	P 01 B 01 H 38	Ibnu Jarir memilih yang dimaksud dengan pengecualian di dalam ayat adalah wajah dan kedua telapak tangan.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca.	P 01 B 05 H 51	Hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu. Adapun hadis yang kedua, kami memahami bahwa kata-kata

			Rasululah SAW “tidak baik” itu tidak bermakna “tidak halal”.
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 01 B 01 H 51	Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlakupada unsur pertama (mustasna), yaitu anggota tubuh perempuan. Mengapa? Karena hadis yang pertama jelas menunjukkan perngharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu
4.	Bahasa yang digunakan Umum	P 01 B 01 H 51	Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlakupada unsur pertama (mustasna), yaitu anggota tubuh perempuan.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 01 B 05 H 51	Hadis yang pertama jelas menunjukkan perngharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu.
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 B 14 H 51	Nah, pendapat ini tidak pernah diungkapkan oleh seorang ulama pun.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 01 B 10 H 51	Dengan kata lain bahwa kekuatan hadis ini tidak terletak pada dalil pengharaman. Dengan hal itu, kami telah membuktikan adanya

			kontradiksi antara dua hadis ini, seperti yang kami sebutkan sebelumnya.
8.	Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum.	P 01 B 01 H 51	Kalua memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlakupa unsur pertama (mustasna), yaitu anggota tubuh perempuan. Mengapa?
9.	Mengandung pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu.	P 01 B 01 H 48	<i>“Jika ada seorang anak perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan”</i>

Tabel 5. Bagian Empat, sub judul Tanggapan Atas Anggapan Bahwa Dalil-dalil Pengecualian Wajah dan Telapak Tangan Turun Sebelum ada Syariat Jilbab

PESAN DAKWAH
<p>Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, menyebutkan secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab. Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id, Ummu athiyyah berkata, Salah satu diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab? Rasulullah menjawab “Hendaklah saudarinya memakaikan jilbabnya (HR. Bukhari dan Muslim).</p> <p>Hadis ini mengandung suatu dalil bahwa kaum perempuan waktu itu keluar rumah untuk menunaikan shalat id dengan mengenakan jilbab mereka. Ummu Athiyyah juga meriwayatkan, “Sesampainya Rasulullah di Kota Madinah, beliau mengumpulkan kaum peremppuan Anshar dalam sutu rumah, lalu mengutus Umar bin Khattab untuk menemui mereka. Tidak lama kemudian, Umar sudah berada di</p>

depan pintu, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Mereka pun lalu menjawab salamnya. Umar lalu berkata, Kami adalah utusan Rasulullah untuk menemui kalian. Mereka pun menjawab, Selamat datang Rasulullah dan utusannya. Umar lalu berkata, Berjanjilah kalian tidak akan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuru, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, dan tidak akan berbohong sedikitpun dari sekarang, dan tidak akan membangkang perintah Allah. Mereka menjawab, ya. Umar lalu mengulurkan tangannya dari luar pintu, dan diikuti sahabiyat tersebut dari dalam, lalu Umar berkata, Ya Allah Saksikanlah. Para sahabiyat berkata, Kami lalu diperintahkan untuk keluar pada hari Id, baik yang hamba sahaya maupun yang sedang haid, kami juga dilarang untuk mengantarkan jenazah, dan kami tidak diwajibkan solat jumat. Ummu Athiyyah kembali berkata “ Aku lalu bertanya maksud dari berbohong dan membangkang perintah kebaikan”. Dan Umar menjawab, maksudnya adalah menangis hingga berteriak-teriak. Dalil yang terkandung dalam hadis tersebut akan jelas jika kita melihat ayat al-Qur’an yang berbicara tentang janji para kaum perempuan dalam Q.S. al-Mumtahanah (60):12) Dalam ayat ini diisyaratkan ada suatu bagian dalam diri kaum perempuan yang terlihat dan bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menutup mata agar senantiasa menahan pandangan terhadap mereka. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
1.	Menarik Perhatian Pembaca.	P 02 B 01 H 54	Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, menyebutkan secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab.

2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca	P 04 B 01 H 54	Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id, Ummu athiyyah berkata, Salah satu di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab? Rasulullah menjawab “Hendaklah saudaranya memakaikan jilbabnya (HR. Bukhari dan Muslim).
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 01 B 01 H 61	Dalam ayat ini diisyaratkan ada suatu bagian dalam diri kaum perempuan yang terlihat dan bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menutup mata agar senantiasa menahan pandangan terhadap mereka. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan.
4.	Bahasa yang digunakan Umum	P 03 B 01 H 54	Pertama, menyebutkan secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 04 B 01 H 54	Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id, Ummu athiyyah berkata, Salah satu di antara kami ada yang tidak memiliki
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 B 01	Hadis ini mengandung suatu dalil bahwa kaum perempuan waktu itu

		H 55	keluar rumah untuk menunaikan shalat id dengan mengenakan jilbab mereka.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 02 B 01 H 54	<p>Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab.</p> <p>Pertama, secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab. Hal itu berdasarkan hadis dari Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id. Kedua, ketika Ummu Athiyyah juga meriwayatkan “Sesampainya Rasulullah di Kota Madinah, beliau mengumpulkan kaum perempuan Anshar dalam suatu rumah , lalu mengutus Umar untuk menermui mereka. Tidak lama kemudian, Umar sudah berada di depan pintu, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Mereka pun lalu menjawab salamnya. Umar lalu berkata, Kami adalah utusan Rasulullah untuk menemui kalian. Mereka pun menjawab, Selamat datang Rasulullah dan utusannya. Umar lalu berkata, Berjanjialah kaian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan</p>

			<p>mencuru, tidak akan berzina, tidak akan membunuh ana-anak kalian, dan tidak akan berbohong sedikitpun dari sekarang, dan tidak akan membangkang perintah Allah. Mereka menjawab, ya. Umar lalu mengulurkan tangannya dari luar pintu, dan diikuti sahabiyat tersebut dari dalam, lalu Umar berkata, Ya Allah Saksikanlah. Para sahabiyat berkata, Kami lalu diperintahkan untuk keluar pada hari Id, baik yang hamba sahaya mupun yang sedang haid, kami juga dilarang untuk mengantarkan jenazah, dan kami tidak diwajibkan solat jumat.</p>
8.	Uraian dipaparkan ke dalam Bentuk Umum dan menarik.	P 02 B 01 H 54	<p>Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab. Hal itu berdasarkan hadis dari Ummu Athiyyah r.a,</p>
9.	Mengandung pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu .	P 01 B 05 H 59	<p>Adapaun tanggapan mereka terhadap pendapat ini, kami jika telah menyebutkan tanggapan baliknya sampai tidak ada hal yang masih samar-samar. Diperkuat dalam al-Qur'an an-Nur (24):30-31. Dalam ayat ini diisyaratkan ada suatu bagian</p>

			<p>dalam diri kaum perempuan yang terlihat dan bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menutup mata agar senantiasa menahan pandangan terhadap mereka. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan.</p>
--	--	--	---

Tabel 6. Bagian Lima, judul Apakah Memakai Niqob Wajib?

PESAN DAKWAH
<p>Pertanyaan ini muncul akibat adanya serangan kepada wanita yang berjilbab, dari saudara-saudara kami yang berniqob dan saudara-saudaranya dari penyeru niqob, yang mana mereka tidak henti-hentinya menyerang dari waktu ke waktu.</p> <p>Kita semua tahu bahwa perdebatan dalam masalah khilafiyah “perbedaan” tidak akan pernah berhenti dengan adanya artikel-artikel yang tertulis apik, atau pembahasan yang hebat, atau buku yang terkodifikasikan, selagi sebab-sebab perbedaan itu masih ada, maka perbedaan antar manusia tidak akan pernah hilang, Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa. Orang yang salah dalam perbedaan hukum dimaafkan. Bahkan, ia mendapatkan satu pahala. Justru, di sana ada seorang ulama yang berkata, “Dalam ijtihad masalah-masalah far’iyah “cabang bukan asal” tidak ada yang salah. Bahkan, semuanya benar”.</p> <p>Para sahabat dan orang-orang tabi’in berbeda dalam kabaikan terhadap masalah cabang-cabang agama. Hal itu tidak membuat mereka saling bertikai atau saling salah menyalahkan. Mereka shalat jama’ah Bersama dalam satu masjid, tanpa ada sebuah pengingkaran maupun permusuhan.</p>

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
1.	Menarik Perhatian Pembaca.	P 01 B 01 H 67	Pertanyaan ini muncul akibat adanya serangan kepada wanita yang berjilbab, dari saudara-saudara kami yang berniqob dan saudara-saudaranya dari penyeru niqob, yang mana mereka tidak henti-hentinya menyerang dari waktu ke waktu.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca.	P 03 B 01 H 68	Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa.
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 02 B 01 H 67	Kita semua tahu bahwa perdebatan dalam masalah khilafiyah “perbedaan” tidak akan pernah berhenti dengan adanya artikel-artikel yang tertulis apik, atau pembahasan yang hebat, atau buku yang terkodifikasikan, selagi sebab-sebab perbedaan itu masih ada, maka perbedaan antar manusia tidak akan pernah hilang,
4.	Bahasa yang digunakan Umum	P 05 B 01 H 68	Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa.

5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 02 B 04 H 69	Mereka shalat jama'ah bersama dalam satu masjid, tanpa ada sebuah pengingkaran maupun permusuhan.
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 B 01 H 67	Pertanyaan ini muncul akibat adanya serangan kepada wanita yang berjilbab, dari saudara-saudara kami yang berniqob dan saudara-saudaranya dari penyeru niqob, yang mana mereka tidak henti-hentinya menyerang dari waktu ke waktu.
7.	Informasi dipaparkan dalam bentuk Narasi.	P 02 B 01 H 67	Kita semua tahu bahwa perdebatan dalam masalah khilafiyah “perbedaan” tidak akan pernah berhenti dengan adanya artikel-artikel yang tertulis apik, atau pembahasan yang hebat, atau buku yang terkodifikasikan, selagi sebab-sebab perbedaan itu masih ada, maka perbedaan antar manusia tidak akan pernah hilang,
8.	Uraian dipaparkan ke dalam bentuk Umum dan Menarik.	P 03 B 01 H 68	Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa. Orang yang salah dalam perbedaan hukum dimaafkan. Bahkan, ia mendapatkan satu pahala. Justru, di sana ada seorang ulama yang berkata, “ Dalam ijtihad

			masalah-masalah far'iyah “cabang bukan asal” tidak ada yang salah. Bahkan, semuanya benar”,
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu .	P 01 B 01 H 69	Para sahabat dan orang-orang tabi'in berbeda dalam kabaikan terhadap masalah cabang-cabang agama. Hal itu tidak membuat mereka saling bertikai atau saling salah menyalahkan. Mereka shalat jama'ah Bersama dalam satu masjid, tanpa ada sebuah pengingkaran maupun permusuhan.

Tabel 7. Bagian Enam, judul Tidak Menutup Wajah dan Kedua Telapak Tangan adalah Madzhabnya Jumhur Ulama'

PESAN DAKWAH
<p>Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran. Yang mana, sebenarnya, kebenaran ini tidak lagi membutuhkan ketegasan karena dikalangan para ulama sudah ma'ruf dan tidak dipungkiri, sudah masyhur tanpa harus disingkirkan maupun diragukan. Yaitu pendapat bahwa tidak diwajibkan memakai niqob dan diperbolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi wanita Muslimah dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh semenjak zaman sahabat.</p> <p>Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan</p>

orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya.

Menurut madzhab Maliki dalam kitab syarah Shaghir milik imam ad Dardiri, Aqrab al-Masalik ila Madzhab Malik, disebutkan: auratnya wanita merdeka Bersama laki-laki lain -tidak mahramnya adalah semua anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun kedua hal ini bukan termasuk auratnya wanita yang harus ditutupi.

Madzhab Syafi'i, Imam Syairazi pemilik kitab al-Muhadzdzab bermadzhab Syafi'I mengatakan: Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan". Imam an-Nawawi mengatakan "Hingga sampai pergelangan tangan"

Imam Hambali, dalam Madzhab Hambali kita menemukan bahwa Ibnu Qudamah dalam kitab al-Mughni memaparkan, "Tidak ada perbedaan dalam madzhab bahwa diperbolehkan bagi wanita untuk membuka wajahnya di dalam shalat. Bagi wanita di dalam shalat tidak boleh membuka auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Menurut pendapat yang lain: Imam an-Nawawi dalam kitab al-Majma' menjelaskan tentang pendapat-pendapatnya para ulama tentang uarat. Dia mengatakan, "Auratnya wanita yang merdeka adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Syafi'I, Maliki, Abu Hanifah, Auza'I, Abu Tsaur, Thai'ifan, dan Ahmad.

Imam Abu Hanidah, ast-Tsauri dan al-Muzani mengatakan," Dua telapak wanita juga tidak termasuk aurat yang harus ditutupi"

Adapun Imam Ibnu Hazem berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab al-Mahali.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
----	--	------	------------------

1.	Menarik Perhatian Pembaca.	P 01 B 01 H 70	Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran. Yang mana, sebenarnya, kebenaran ini tidak lagi membutuhkan ketegasan, karena dikalangan para ulama' sudah ma'ruf dan tidak dipungkiri sudah masyhur tanpa harus disingkirkan atau maupun diragukan.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca.	P 01 B 01 H 71	Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya.

3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 01 B 01 H 71	Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya.
4.	Bahasa yang digunakan Umum.	P 01 B 01 H 70	Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran. Yang mana, sebenarnya, kebenaran ini tidak lagi membutuhkan ketegasan karena dikalangan para ulama sudah ma'ruf dan tidak dipungkiri, sudah masyhur tanpa harus disingkirkan maupun diragukan.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 01 B 01 H 71	Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika

			tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 B 01 H 70	Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 01 B 01 H 71	<p>Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya.</p> <p>Menurut madzhab Maliki dalam kitab syarah Shaghir milik imam ad Dardiri, Aqrab al-Masalik ila Madzhab Malik, disebutkan: auratnya wanita merdeka Bersama laki-laki lain -tidak mahramnya adalah semua anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun kedua hal ini bukan termasuk auratnya wanita yang harus ditutupi.</p>

		<p>Madzhab Syafi'i, Imam Syairazi pemilik kitab al-Muhadzdzab bermadzhab Syafi'I mengatakan: Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adaah aurat kecuali wajah dan telapak tangan". Imam an-Nawawi mengatakan "Hingga sampai pergelangan tangan"</p> <p>Imam Hambali, dalam Madzhab Hambali kita menemukan bahwa Ibnu Qudamah dalam kitab al-Mughni memaparkan, "Tidak ada perbedaan dalam madzhab bahwa diperbolehkan bagi wanita untuk membuka wajahnya di dalam shalat. Bagi wanita di dalam shalat tidak boleh membuka auratnta kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.</p> <p>Menurut pendapat yang lain: Imam an-Nawawi dalam kitab al-Majma' menjelaskan tentang pendapat-pendapatnya para ulama tentang uarat. Dia mengatakan, "Auratnya wanita yang merdeka adalah seluruh tubuhnya kecali wajah dan telapak tangan. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Syafi'I, Maliki, Abu Hanifah, Auza'I, Abu Tsaur, Thai'ifan, dan Ahmad.</p> <p>Imam Abu Hanidah, ast-Tsauri dan al-Muzani mengatakan," Dua telapak</p>
--	--	--

			wanita juga tidak termasuk aurat yang harus ditutupi” Adapun Imam Ibnu Hazem berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab al-Mahali.
8.	Uraian dipaparkan ke dalam bentuk Umum dan Menarik.	P 01 B 06 H 70	Pendapat bahwa tidak diwajibkan memakai niqob dan diperbolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi wanita Muslimah dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh semenjak zaman sahabat.
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu.	P 01 B 06 H 70	Pendapat bahwa tidak diwajibkan memakai niqob dan diperbolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi wanita Muslimah dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh semenjak zaman sahabat.

Tabel 8. Bagian Tujuh, judul Dalil dari Orang yang Mengatakan Niqob itu Wajib

PESAN DAKWAH
Semua dalil yang ada pada mereka adalah nash-nash mutasybihat-samar- dan berseberangan dengan nash-nash muhkamat “kuat dan pasti”. Juga bertentangan dengan dalil yang sudah jelas. Di sini, kami akan memaparkan dalil-dalil terkuat

yang mereka ajukan, dan kami akan mengkonternya: penafsiran dari seorang mufasir dalam ayat jilbab yang tertuang dalam surat al-Ahzab. Allah SWT berfirman: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggu (QS. Al-Ahzab 33:59).

Diriwayatkan dari beberapa mufasir salaf, makna dari ayat yudniina alaihinna min jalaabihinn adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana, tidak nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat. Diantara ulama yang meriwayatkan hal itu adalah Imam Mas’ud, Ubaidillah Salmani, dan Imam imam yang lain. Akan tetapi, di sana tidak ada kesepakatan tentang makna kata “Jilbab” juga terhadap makna dari kata idna pada ayat di atas.

Yang mengherankan, penafsiran tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Yang mana, hal ini bertentangan dengan penafsiran ayat dalam surta an-Nur, yang berbunyi *illa ma dhoharo minha*.

Dan yang lebih mengherankan, sebagian mufasir meriwayatkan ini dan itu. Kemudian mereka memilih surat al-Ahzab dan dirajihkan daripada ayat yang ada pada surat an-Nur.

Imam Nawawinmenuturkan dalam syrah Muslim dalam Hadisnya Ummu Athiyah tentang shalad id: “salah satu dari kami tidak memiliki jilbab” Nadhir bin Syamil menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kain lebih pendek manum lebih lebar daripada kerudung. Jilbab adalah kain yang digunakan wanita untuk menutupi kepalanya. Yang jelas, firman Allah SWT yang berbunyi “yudniina alaihinna min jalabihinn” adalah tidak mengharuskan menutup wajah, aik dilihat ari kacamata bahsa maupun mewajibkan, baik dari al-Qur’an, Sunnah, dan Ijma’. Sebagian mufasir mengatakan bahwa letetapan untuk menutup wajah dan telapak tangan justru bertentangan dengan pendapat mufasur yang lain. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh pemilik kitab adhwa al-Bayan. Dengan ini gugurlah dalil atas diwajibkannya menutup wajah.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
1.	Menarik Perhatian Pembaca.	P 01 B 01 H 106	Di atas telah dipaparkan tentang beberapa dalil dari orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob itu tidak wajib. Lalu, terdapat dalil yang digunakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob adalah waajib.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca.	P 03 B 01 H 106	Semua dalil yang ada pada mereka adalah nash-nash mutasybihat-samar- dan berseberangan dengan nash-nash muhkamat “kuat dan pasti”.
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 03 B 04 H 108	Nadhir bin Syamil menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kain lebih pendek namun lebih lebar daripada kerudung. Jilbab adalah kain yang digunakan wanita untuk menutupi kepalanya. Yang jelas, firman Allah SWT yang berbunyi “ <i>yudniina alaihinna min jalabihinn</i> ” adalah tidak mengharuskan menutup wajah, baik dilihat dari kaca mata bahasa maupun mewajibkan, baik dari al-Qur’an, Sunnah, dan Ijma’.
4.	Bahasa yang digunakan Umum.	P 03 B 01	Semua dalil yang ada pada mereka adalah nash-nash mutasybihat-

		H 106	samar- dan berseberangan dengan nash-nash muhkamat “kuat dan pasti”.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif.	P 01 B 01 H 107	Allah SWT berfirman: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggun(QS. Al-Ahzab 33:59).
6.	Gaya penulisan tidak baku.	P 01 B 01 H 106	Di atas telah dipaparkan tentang beberapa dalil dari orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob itu tidak wajib.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 02 B 01 H 107	Diriwayatkan dari beberapa mufasir salaf, makna dari ayat <i>yudniina alaihinna min jalaabihinn</i> adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana, tidak Nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat.
8.	Uraian dipaparkan ke dalam Bentuk Umum.	P 01 B 01 H 107	Allah SWT berfirman: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk

			<p>dikenal, karena mereka tidak diganggu(QS. Al-Ahzab 33:59).</p> <p>Diriwayatkan dari beberapa mufasir salaf, makna dari ayat <i>yudniina alaihinna min jalaabihinn</i> adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana, tidak nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat. Diantara ulama yang meriwayatkan hal itu adalah Imam Mas'ud, Ubaidillah Salmani, dan Imam imam yang lain. Akan tetapi, di sana tidak ada kesepakatan tentang makna kata "Jilbab" juga terhadap makna dari kata <i>idna</i> pada ayat di atas.</p>
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu.	P 01 B 01 H 109	<p>Yang jelas, firman Allah SWT yang berbunyi "<i>yudniina alaihinna min jalabihinn</i>" adalah tidak mengharuskan menutup wajah, baik dilihat dari kaca mata bahasa maupun mewajibkan, baik dari al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Sebagian mufasir mengatakan bahwa ketetapan untuk menutup wajah dan telapak tangan justru bertentangan dengan pendapat mufasir yang lain. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh pemilik kitab <i>adhwa al-Bayan</i>.</p>

			Dengan ini gugurlah dalil atas diwajibkannya menutup wajah.
--	--	--	---

Tabel 9. Bagian Delapan, judul Jangan Mewajibkan Jangan Mengharamkan kecuali dengan Nash-Nash yang benar dan jelas

PESAN DAKWAH
<p>Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat. Oleh karena itu, hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya, juga tidak boleh meremehkannya. Sehingga, kita tidak mewajibkan manusia dengan sesuatu yang mana Allah tidak mewajibkannya. Atau kita mengharamkan sesuatu kepada mereka, sedangkan Allah menghalalkan sesuatu kepada mereka. Atau kita menghalalkan sesuatu kepada mereka padahal Allah mengharamkan bagi mereka. Atau, kita mensyariatkan dalam agama sedangkan Allah tidak mengizinkannya.</p> <p>Dalam tema membuka wajah dan kedua telapak tangan, kami tidak melihat adanya nash yang benar dan jelas, yang menunjukkan atas keharamannya, sudah tentu Allah mengharamkannya dengan nash yang jelas yang memangkas segala bentuk keraguan. Allah SWT telah menegaskan dalam kitab suci-Nya yang berbunyi, “Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memaksanya”. (QS. Al-An’am (6); 119).</p> <p>Kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman. Diantara ketetapan yang tidak diperdebatkan adalah: fatwa itu berubah disebabkan perubahan zaman, tempat, adat, dan keadaan. Kami yakin bahwa zaman kita inilah yang telah memberikan sesuatu kepada wanita. Yang mana, hal ini menjadikan kita untuk membangun pendapat-pendapat hukum yang memudahkan, yang mensupport sisi wanita dan memperkokoh kepribadiannya.</p> <p>Pengikut Yahudi, Nasrani, Marxisme, sekulerisme, dan lainnya telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperburuk keadaan dan kondisi wanita muslimah</p>

di seluruh wilayah Islam. Mereka mengaitkan bahwa keterpurukan tersebut disebabkan oleh Islam sendiri. Dan mereka berupaya untuk mendistorsi dan menghitamkan hukum-hukum Islam berikut ajarannya seputar wanita. Mereka mengilustrasikan dengan gambaran yang tidak relevan dengan kenyataan dan kebenaran yang dibawa oleh Islam. Dari sini kita melihat bahwa suatu hal yang urgen di zaman kita sekarang ini untuk mentarjih pendapat-pendapatnya para ulama'. Sehingga, pendapat yang ada berada pada barisan wanita dan hak-haknya secara Fitrah serta syar'i, sehingga dapat dengan mudah untuk dilakukan. hal ini bisa ditelaah dalam buku berjudul : 'Ijtihad dalam syariat Islamiyyah' karya Syekh Yusuf Qordhawi.

Ketiga, merebaknya kemaksiatan dan bencana. Merebaknya kemaksiatan dan bencana adalah diantara sebab diberikan keringanan dan kemudahan sebagaimana yang diketahui oleh para ahli fiqh dan ushul fiqh. Tentang hal ini banyak sekali bukti dan dalil-dalilnya.

Pada zaman sekarang, kemaksiatan dan bencana telah menyebar di mana-mana. Para wanita keluar untuk pergi ke sekolah, kampus, tempat-tempat kerja, rumah sakit, pasar, dan tempat-tempat yang lain. Sekarang sudah tidak ada lagi perempuan mendekam atau dipingit di dalam rumah sebagaimana yang terjadi di zaman dahulu. Tentu semua ini mengharuskan mereka untuk membuka wajah dan telapak tangannya, karena pentingnya untuk bergerak dan berinteraksi dengan kehidupan serta orang lain, baik dalam mengambil dan memberi, menjual dan memberi, memahami dan memahamkan. Dan permasalahan tidak berhenti pada ranah bokeh atau masih dalam lingkup perbedaan dalam membuka wajah dan kedua telapak tangan. Akan tetapi, lebih dari itu, yaitu sampai pada keharaman yang jelas, terbukanya kedua lengan dan betis wanita, kepala, leher, serta bagian atas dada. Wanita Muslimah telah diinvasi oleh produk-produk dan budaya barat yang menggoda akal wanita Muslimah. Dan waktu pagi-pagi pun kita sudah menemukan ada beberapa wanita yang hanya menutupi bagian tertentu dari badannya dan mempertontonkan yang lain. Yang mana, sifat-sifat mereka sebagaimana yang telah dituturkan dalam hadis nabi. Maka, bagaimana

kita mempersoalkan dengan amat sangat masalah tidak berniqob, sedangkan berbagai penyimpangan ajaran agama sering terjadi di hadapan mata kita. Sejatinya, perdebatan dan pertentangan tidak seputar wajah dan telapak tangan, apakah boleh terbuka atukah tidak boleh terlihat. Akan tetapi, perang yang sebenarnya adalah melawa orang-orang yang berusaha ingin menjadikan wanita Muslimah seperti wanita-wanita barat, memisahkan diri dari ajaran islamnya dan menghilangkan identitasnya sebagai wanita Muslimah.

No	Karakteristik Penulisan Ilmiah Populer	Kode	Cuplikan Kalimat
1.	Menarik Perhatian Pembaca.	P 01 B 01 H 128	Pertama: sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat.
2.	Isi Tulisan Memikat Pembaca.	P 01 B 01 H 128	<p>“Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat”</p> <p>“Kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman”</p> <p>“Ketiga, merebaknya kemaksiatan dan bencana”</p>
3.	Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data.	P 01 B 01 H 128	Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat. Oleh karena

			itu, hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya, juga tidak boleh meremehkannya.
4.	Bahasa yang digunakan Umum.	P 01 B 08 H 128	Sehingga, kita tidak mewajibkan manusia dengan sesuatu yang mana Allah tidak mewajibkannya. Atau kita mengharamkan sesuatu kepada mereka, sedangkan Allah menghalalkan sesuatu kepada mereka. Atau kita menghalalkan sesuatu kepada mereka padahal Allah mengharamkan bagi mereka. Atau, kita mensyariatkan dalam agama sedangkan Allah tidak mengizinkannya.
5.	Struktur Kalimat yang digunakan kalimat aktif.	P 01 B 12 H 128	Kita menghalalkan sesuatu kepada mereka padahal Allah mengharamkan bagi mereka. Atau, kita mensyariatkan dalam agama sedangkan Allah tidak mengizinkannya.
6.	Gaya penulisan tidak Baku.	P 01 B 09 H 132	Dan waktu pagi-pagi pun kita sudah menemukan ada beberapa wanita yang hanya menutupi bagian tertentu dari badannya dan mempertontonkan yang lain. Yang

			mana, sifat-sifat mereka sebagaimana yang telah dituturkan dalam hadis nabi.
7.	Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi.	P 01 B 01 H 128	Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat.
8.	Uraian dipaparkan ke dalam Bentuk Umum dan Menarik.	P 02 B 01 H 130	Kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman. Diantara ketetapan yang tidak diperdebatkan adalah: fatwa itu berubah disebabkan perubahan zaman, tempat, adat, dan keadaan. Kami yakin bahwa zaman kita inilah yang telah memberikan sesuatu kepada wanita. Yang mana, hal ini menjadikan kita untuk membangun pendapat-pendapat hukum yang memudahkan, yang mensupport sisi wanita dan memperkokoh kepribadiannya.
9.	Mengandung Pesan agar Pembaca Melakukan Sesuatu.	P 02 B 01 H 133	Sejatinya, perdebatan dan pertentangan tidak seputar wajah dan telapak tangan, apakah boleh terbuka atukah tidak boleh terlihat. Akan tetapi, perang yang sebenarnya adalah melawan orang-orang yang berusaha ingin

			menjadikan wanita Muslimah seperti wanita-wanita barat, memisahkan diri dari ajaran islamnya dan menghilangkan identitasnya sebagai wanita Muslimah.
--	--	--	--

BAB IV

ANALISIS TEKNIK PENULISAN PESAN DAKWAH

TENTANG JILBAB DAN NIQOB DALAM BUKU

“JILBAB YES NIQOB NO” KARYA KH. FADLOLAN MUSYAFFA’

Teknik penulisan adalah cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni menulis yang dapat membuat pembaca merasa tertarik membacanya. Strategi untuk membuat pembaca merasa tertarik dengan sebuah buku yaitu dengan disampaikannya isi materi yang sedang menjadi pembahasan dan dibutuhkan masyarakat. Buku *“Jilbab yes Niqob No”* termasuk buku yang menarik, berisi pesan yang dibutuhkan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dan renungan bagi saudara-saudara yang terbawa tren Islam formalitas.

Materi yang membawa ajaran agama Islam ditulis dengan penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal itu dapat dilihat dari karakteristik buku *“Jilbab Yes Niqob No”* melalui kumpulan tulisan di dalamnya. Melalui kumpulan tulisan yang ada, maka proses penelitian tentang Teknik Penulisan Pesan Dakwah tentang Jilbab dan Niqob dalam Buku *“Jilbab Yes Niqob No”* Karya KH. Fadlolan Musyaffa’ dapat terlaksana.

Adapun langkah yang dilakukan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab 1. Meliputi, pembentukan data, unit sampling, unit pencatatan, unit konteks, dan analisis data. Berikut analisis teknik penulisan pesan dakwah.

A. Analisis Teknik Penulisan Pesan Dakwah

1. Teknik Penulisan Pesan Dakwah Syariat

a) Bagian 1, Pengertian Jilbab dan Niqob

1) Menarik Perhatian Pembaca

Seorang penulis, dalam menentukan penulisan bagian pertama tidak lupa memperhatikan hal yang dapat menarik perhatian pembaca. Adapun yang disebut dengan penulisan yang menarik perhatian pembaca dalam membaca buku yaitu ketika seorang

penulis menyampaikan materi terkini dan teraktual (Dalman, 2015: 104) .

Pada bagian pertama dalam buku “Jilbab Yes Niqob No”, terdapat pembahasan tentang pengertian jilbab dan niqob. Dimana niqob sendiri adalah cara berpakaian yang biasa dilakukan oleh perempuan Muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah.

Sebagaimana cuplikat kalimat:

“Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslim Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah”

2) Isi Tulisan Memikat

Proses menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara sistematis. Penyampaian gagasan secara sistematis tersebut salah satunya digunakan untuk mencapai tujuan penulisan, yaitu membuat tulisan yang dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2015: 28). Upaya yang dapat dilakukan oleh penulis agar dapat memberikan materi yang dapat diterima oleh pembaca salah satunya dengan menulis materi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Buku “*Jilbab Yes Niqob No*” adalah salah satu buku yang dapat dikatakan sebagai buku yang memenuhi kebutuhan pembaca tentang perihal jilbab dan niqob. Hal itu disebabkan, di Indonesia muncul fenomena perilaku keagamaan yang dibalut nilai kultural dan diberikan sentuhan teologis.

Maksud dari fenomena perilaku keagamaan yang dibalut nilai kultural dan diberikan sentuhan teologis adalah penggunaan niqob oleh sebagian kaum Muslimah. Padahal niqob hanyalah cara berpakaian yang biasa dilakukan oleh perempuan muslim Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah. Istilah niqob pun tidak terdapat dalam al-Qur’an.

Penjelasan di atas adalah penjabaran dari cuplikan kalimat:

“Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur’an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab: 59)”

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جِلْبَابٍ بِهِنَّ ذَا لِكَ آدْبِي أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka menutup jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks. Sehingga, kontekstualisasi data adalah kegiatan yang menghubungkan data hasil riset ke dalam tulisan sesuai dengan konteks, sehingga data dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca umum ((Dalman.2015: 28).

Berhubung objek dari penelitian ini adalah sebuah buku. Maka, kontekstualisasi data adalah proses seorang penulis dalam menyampaikan suatu data dengan gaya penulisan yang akan mudah diterima oleh pembaca.

Adapun data yang dimaksud dalam bagian pertama ini adalah al-Qur’an surat al-Ahzab:59 yang artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Melalui ayat tersebut, penulis ingin menyampaikan, bahwa niqob bukanlah suatu kewajiban dan hanya cara berpakaian perempuan Muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah. Sedangkan jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh, sebagaimana yang dikenakan oleh perempuan Muslimah Asia yang menjadikan jilbab sebagai kain untuk menutup kepala dan dada dengan membiarkan wajah terbuka. Hal itu bisa dilihat melalui cuplikan kalimat :

“Sebagaimana orang Asia mengartikan jilbab adalah kain untuk menutup bagian kepala dan dada dengan membiarkan wajah terbuka”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Bahasa yang digunakan dalam suatu karangan tergantung pada jenis dan tujuan penulisan. Tulisan yang ada di buku “*Jilbab Yes Niqob No*” memuat karakteristik penulisan ilmiah populer, karena buku tersebut berdasarkan pada kegiatan kajian ilmiah yang hasilnya disampaikan dengan bahasa umum atau populer (Dalman, 2015: 28)..

Dalam bagian pertama ini, terdapat kata jilbab dan niqob. Kata umum yang lebih sering digunakan lebih dipahami masyarakat terkait dengan kain yang menutup kepala, telinga, dan dada adalah kerudung. Sementara kain kecil yang digunakan untuk menutup sebagian wajah sering disebut sebagai cadar.

Walaupun demikian, kata jilbab dan niqob sudah biasa digunakan sehari-hari. Di dalam buku, pengertian dari jilbab dan niqob sudah dijelaskan.

Cuplikat kalimat yang mengandung kata jilbab dan niqob:

“Jilbab adalah baju gamis yang menutup sekujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan”

5) Biasanya Struktur Kalimat yang digunakan adalah Kalimat Aktif.

Kalimat adalah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan kalimat. Kalimat aktif hadir ketika dalam kalimat terdapat subjek yang merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat. (Susanti, Asih. 2013: 3)

Pada bagian ini terdapat kata aktif yang digunakan penulis, salah satunya adalah kata menutup. Bahwa niqob adalah kain yang digunakan untuk menutup wajah perempuan.

Penjelasan di atas dapat ditemukan pada cuplikan kalimat:

“Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan”

6) Gaya Penulisan tidak Baku.

Penggunaan bahasa untuk proses komunikasi memiliki sejumlah perbedaan. Salah satu perbedaan penggunaan bahasa bisa dirasakan ketika berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kosakata bahasa lisan lebih menekankan pilihan kata yang tidak baku. Sedangkan ragam bahasa tulis memperhatikan bahasa baku, ditambah dengan ejaan yang baku, bentuk kata berimbuhan, dan kalimat yang lengkap secara gramatikal (Nina & N, Ahyati Kurniamala, 2018: 7).

Namun, pada bagian pertama ini, tidak ditemukan gaya penulisan tidak baku. Gaya penulisan yang ditemukan adalah gaya penulisan kalimat baku oleh penulis. Selain itu, terdapat kata yang berimbuhan, serta kalimat yang lengkap secara gramatikal.

Salah satu penggalan kalimat dalam bagian pertama yang mengandung kata baku adalah:

“Jilbab adalah baju gamis yang menutup seujur tubuh.”

Artinya, gaya penulisan yang digunakan dalam bagian satu ini adalah penulisan baku.

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Dalam buku ini, penyampaian pesan yang dilakukan oleh penulis tidak lain dengan menggunakan karangan narasi. Karangan narasi merupakan suatu pengembangan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu (Nina & N, Ahyati Kurniamala, 2018:19).

Dilihat dari materi pembuka yang membahas tentang pengertian jilbab dan niqob terlebih dahulu. Selanjutnya diikuti dengan pembahasan perkembangan penggunaan jilbab dan niqob.

Cuplikan kalimat yang menunjukkan waktu awal mula niqob adalah:

“Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Orang Indonesia menyebutnya cadar. Cara berpakaian macam ini biasa dilakukan oleh perempuan muslimah Arab Saudi dan beberapa penduduk Negara-negara Timur Tengah”

8) Uraian dipaparkan ke dalam Bentuk Umum yang Menarik

Uraian yang bersifat umum dan menarik dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, materi yang disampaikan, dan menarik emosi pembaca.

Pada bagian ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang umum. Materi yang disampaikan pun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga menarik emosi pembaca.

Cuplikan dari materi yang diuraikan dengan umum dan menarik pembaca yaitu :

“Jilbab adalah baju gamis yang menutup seujur tubuh. Niqob adalah kain untuk menutup wajah perempuan. Istilah niqob tidak terdapat dalam al-Qur’an, yang ada hanya sebutan jilbab (al-Ahzab: 59)”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan sesuatu

Pesan yang terdapat dalam buku “*Jilbab yes Niqob No*” pada bagian pertama ini adalah pesan dakwah syariat. Alasan pesan dakwah bagian pertama masuk pada kategori pesan dakwah syariat karena pesan yang terkandung melalui susunan kalimat berisi

peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariat berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Seperti berjilbab, dimana dengan mematuhi ketetapan-Nya, dilihat dari cara berpakaian yang menutup aurat agar dapat melindungi diri dari lawan jenis dapat menjaga pandangannya. (Maftukin. 2014:42)

b) **Bagian 2, Syarat Pakaian harus Menutupi Seluruh Tubuh Kecuali Bagian tertentu**

1) Menarik Perhatian Pembaca

Penjelasan mengenai tulisan yang menarik perhatian pembaca tetap sama seperti pada penjelasan bagian pertama. Bahwa untuk menarik perhatian seorang pembaca, maka penulis harus menciptakan materi yang teraktual dan terkini.

Melanjutkan pembahasan dari bagian pertama, maka hal menarik selanjutnya dapat dilihat dari kalimat pembuka bagian kedua. Syarat-syarat pakaian wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Kalimat tersebut menjadi hal yang menarik, karena menjawab QS. Al-Ahzab:59 pada bagian pertama yang menyatakan tidak adanya perintah untuk berniqob. Sebab, syarat pakaian wanita adalah menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, tidak sampai pada menutup sebagian wajah.

Pernyataan di atas dapat dilihat pada cuplikan kalimat :

“ Syarat-syarat pakaian wanita: Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”

2) Isi Tulisan Memikat Pembaca

Buku “*Jilbab Yes Niqob No*” adalah salah satu buku yang memenuhi kebutuhan pembaca tentang perihal jilbab dan niqob. Dimana batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Melalui materi bagian kedua, maka pembaca akan mengetahui lebih dalam batasan dalam menutup aurat.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dari cuplikan kalimat :

“Syarat-syarat pakaian wanita: Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Kontekstualisasi data adalah proses seorang penulis menyampaikan suatu data. Data yang dimaksud adalah pesan dakwah yang disampaikan melalui tulisan sesuai dengan konteks agar memudahkan pembaca dalam memahami materi.

Kontekstualisasi data pada bagian ke dua dengan judul Syarat Pakaian harus Menutup Seluruh Tubuh kecuali Bagian Tertentu yaitu, penulis berusaha menjelaskan kandungan surat an-Nur: 31.

Menutup aurat adalah suatu kewajiban, menutup aurat bagi wanita meliputi harus menutup seluruh perhiasan perempuan, tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali memang bagian yang seharusnya terlihat.

Dengan adanya kontekstualisasi data bagian ke dua ini, pembaca akan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban dan tidak ada toleransi, kecuali yang biasa terlihat seperti baju atau kerudung.

Cuplikan kalimat mendukung penjelasan di atas dapat ditemui pada :

“Yang artinya “Mereka tidak boleh memperlihatkan perhiasan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang tidak mungkin ditutupi. Dalam hal ini, Ibnu Mas’ud pernah mengatakan “Misalnya jubah dan baju, yaitu pakaian yang biasanya dikenakan oleh kaum perempuan Arab seperti kerudung panjang yang mempertebal baju dan pakaian dalam yang terlihat. Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Penggunaan bahasa yang umum atau populer menjadi strategi seorang penulis dalam menyampaikan materi dakwahnya. Penggunaan bahasa yang umum digunakan membuat pembaca mudah untuk memahami isi pesan. Berbeda jika bahasa yang digunakan menggunakan bahasa khusus, seorang pembaca yang belum mengetahui arti bahasanya maka akan sulit memahami materi yang disampaikan.

Cuplikan bahasa umum dalam bagian ke dua dapat ditemukan dalam cuplikan kalimat:

“Dalam ayat yang pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang memang seharusnya terlihat.”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang tersusun dari subjek, predikat, dan objek. Suatu kalimat dapat disebut aktif apabila terdapat subjek yang melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan pada predikat.

Pada bagian ke dua ini terdapat kalimat aktif, dimana pada penjelasan surat an-Nur:31 menjelaskan kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkannya kepada orang yang bukan mahramnya.

Penjelasan di atas dapat ditemui pada cuplikan kalimat :

“Dalam ayat yang pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang memang seharusnya terlihat.”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Gaya bahasa tidak baku adalah gaya bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi lisan. Namun, tidak jarang apabila bahasa tidak baku juga digunakan dalam komunikasi tertulis. gaya penulisan tidak baku ditulis agar penulis merasa lebih dekat dengan pembaca.

Bahasa tidak baku bisa ditemukan dalam cuplikan kalimat:

“Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Pada bagian dua ini, materi yang dijelaskan menggunakan jenis karangan narasi. Dimana larangan narasi bersifat menjelaskan asal usul suatu perkara. Pada bagian pertama telah dijelaskan pengertian jilbab dan niqob dan penggunaannya serta awal pemakaian. Namun, pemakaian niqob sendiri ternyata tidak terdapat dalam al-Qur'an dalam perihal menutup aurat.

Oleh sebab itu, penjelasan selanjutnya akan diperjelas dibagian kedua ini. Penjelasan isi materi untuk menjawab surat al-Ahzab:59 salah satunya dengan materi syarat-syarat pakaian wanita, dipertegas QS. An-Nur:31. Dimana pada syarat pertama ditemukan bahwa perempuan harus menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

Cuplikan kalimat tersebut dalam ditemukan pada kalimat :

“Syarat-syarat pakaian wanita: Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Menciptakan tulisan yang menarik bagi pembaca salah satunya dilihat dari hasil tulisan yang dibuat, dimana materi yang ditulis sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Pada karakteristik kedua yaitu isi pesan harus menarik yang menjelaskan syarat-syarat pakaian wanita. Maka uraian yang lebih menarik lagi perihal apabila seorang perempuan memperlihatkan

sesuatu dihadapan lawan jenis yang bukan mahramnya. Maka untuk menjawab ini Ibnu Katsir menjawab, maka perempuan tersebut tidak berhak diberi sanksi atau ditegur untuk segera menutupi yang yang terlihat, karena itu termasuk bagian yang tidak mungkin ditutupi.

Tafsiran Ibnu Katsir mengatakan ““Mereka tidak boleh memperlihatkan perhiasan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang tidak mungkin ditutupi. Dalam hal ini, Ibnu Mas’ud pernah mengatakan “Misalnya jubah dan baju, yaitu pakaian yang biasanya dikenakan oleh kaum perempuan Arab seperti kerudung panjang yang mempertebal baju dan pakaian dalam yang terlihat. Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi””.

Cuplikan kalimat yang menarik dari aspek intelektual dapat ditemukan pada kalimat :

“Bagian ini tidak apa-apa jika terlihat, karena tidak mungkin ditutupi”.

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan yang terkandung dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*” pada bagian ke dua ini adalah pesan dakwah syariat. Pesan dakwah syariat berisi pesan yang menyampaikan ajaran agama Islam dan harus dilalui setiap muslim. Sama halnya dalam perihal memakai jilbab untuk menutup aurat bagi wanita.

Maka perempuan melakukan kewajibannya menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkannya kepada orang yang bukan mahramnya. Tujuannya untuk melindungi kaum wanita. Sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nur (24):31 yang artinya

“katakanlah kepada perempuan yang beriman. Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, serta janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa Nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka

menutupkan kain kerudung ke leher dan dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra saudara laki-laki mereka, atau putra saudara perempuan mereka, atau perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan -pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu kepada Allah, hal orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Pesan dakwah bagian ke dua ini dapat ditemukan pada cuplikan kalimat :

“Dalam ayat pertama telah disebutkan dengan jelas tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan perempuan dan tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya”

c) Bagian 3, Pilihan Ibnu Jarir dalam Tafsiran Firman Allah: Kecuali yang Tampak Sampai setengah Lengan Tangan.

1) Menarik Perhatian Pembaca

Aspek menarik pembaca dalam bagian ke tiga adalah, adanya sub judul yang mengatakan pilihan Ibnu Jarir dalam Tafsiran Firman Allah : Kecuali yang biasa Nampak sampai setengah lengan tangan.

Melanjutkan bagian kedua bahwa aurat seorang wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Bagian ke tiga ini hadir dengan sub judul yang memaparkan adanya pilihan kecuali dari yang biasa nampak sampai setengah lengan. Namun, Ibnu jarir lebih memilih bahwa pengecualian yang dimaksud adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Cuplikan kalimat ini dapat dijumpai pada kalimat:

“Ibnu Jarir memilih yang dimaksud dengan pengecualian di dalam ayat adalah wajah dan kedua telapak tangan”.

2) Isi Tulisan Memikat Pembaca

Isi tulisan yang memikat pembaca selanjutnya adalah materi yang disampaikan lebih mendalam. Bahkan memunculkan pembahasan baru sebab adanya hadis yang diriwayatkan Rasulullah bahwa beliau memperbolehkan kaum perempuan untuk memperlihatkan kedua telapak tangan sampai setengah lengan.

Terdapat dua hadis yang tidak saling mendukung, hadis pertama dari Qatadah dalam hadinya yang berarti

“Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak dihalalkan mengeluarkan tangannya kecuali sampai di sini”

Pada saat itu Rasulullah memegang setengah lengannya.

Namun hadis ini adalah hadis mungkar, sebab sanadnya dhaif dan bertolak belakang dengan hadis yang lebih kuat, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah.

Adapun hadis kedua juga dari qatadah yang termasuk pada hadis mursal. Arti dari hadis tersebut berbunyi:

“Jika ada seorang anak perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan”

Adapun cuplikan kalimat yang mendukung pilihan Ibnu Jarir dapat ditemui pada kalimat :

“Hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu. Adapun hadis yang kedua, kami memahami bahwa kata-kata Rasulullah SAW “tidak baik” itu tidak bermakna “tidak halal”.

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Kontekstualisasi data yang dilakukan oleh penulis pada bagian tiga ini berasal dari data yang didapatkan oleh penulis. Seputar hadis yang menunjukkan pengecualian dari yang biasa nampak sampai setengah lengan tangan. Pada akhir bagian terdapat kesimpulan alasan Ibnu Jarir memilih bagian yang dikecualikan adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Cuplikan kalimat yang mendukung pernyataan di atas dapat dilihat dari kalimat:

“Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlaku pada unsur pertama (*mustasna*), yaitu anggota tubuh perempuan. Mengapa? Karena hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Salah satu bahasa umum yang terdapat dalam bagian ke tiga ini dapat dijumpai pada penggalan kalimat “Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlaku pada unsur pertama (*mustasna*), yaitu anggota tubuh perempuan”. Pada kalimat tersebut penulis ingin menyampaikan apabila dalil tersebut memang benar, maka kedua hadis akan saling bertentangan. Dibuktikan dengan berdasarkan pada hukum yang berlaku pada unsur pertama (*mustasna*).

Dalam kalimat ini, terselip kata atau bahasa asing yaitu (*mustasna*). *Mustasna* adalah isim mansub yang terletak setelah salah satu dari adat-adat *istisna* untuk membedakan sesuatu yang sebelumnya pada hukum (https://www.google.com/search?q=mustasna+adalah&rlz=1C1CHBD_e_nID860ID860&oq=mustasna+adalah+&aqs=chrome..69i57j0.3634j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8). Namun, pembaca tidak perlu susah dalam memahami arti kata tersebut karena penulis sudah menyertakan arti disamping kata tersebut.

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemui dalam kalimat :

“Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlaku pada unsur pertama (*mustasna*), yaitu anggota tubuh perempuan.”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif pada bagian ke tiga ini dapat ditemukan pada penggalan kalimat “Hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman”. Subjek yang terdapat pada kalimat ini dapat diambil dari kata hadis, dan predikat adalah pengharaman. Dimana hadis tersebut melakukan pengharaman untuk memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu.

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Hadis yang pertama jelas menunjukkan pengharaman memperlihatkan tubuh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu.”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Kata tidak baku tidak jarang ditemukan dalam media komunikasi tulis. Namun, dalam komunikasi tulis, lebih baik menggunakan kata baku dimana kata tersebut lebih mudah untuk dipahami pembaca. Dalam penggalan kalimat “Nah, pendapat ini tidak pernah diungkapkan oleh seorang ulama pun” adalah kalimat baku. Walaupun, kata pertama dalam bahasa tersebut adalah Nah, dimana kata tersebut sering didengar dalam komunikasi lisan. Namun, kata nah adalah suatu kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Jadi, kata nah memiliki makna yang tetap sehingga masuk pada kalimat baku. (<https://lektur.id/penulisan-na-atau-nah/>)

Cuplikan kata yang terdapat kata nah sebagai kata yang digunakan sebagai komunikasi lisan namun juga digunakan dalam komunikasi tertulis terdapat pada kalimat :

“Nah, pendapat ini tidak pernah diungkapkan oleh seorang ulama pun”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Bagian ke tiga ini dalam menyampaikan materinya masih menggunakan jenis karangan narasi. Sesuai pada judul, bahwa Ibnu Jarir memilih pilihan kecuali yang terlihat adalah wajah dan telapak tangan. Maka, pada bagian ini penulis menjelaskan alasan mengapa

Ibnu Jarir memilih bagian aurat wanita kecuali para wajah dan telapak tangan.

Cuplikan kalimat dari pernyataan di atas dapat dilihat dari kalimat:

“Dengan kata lain bahwa kekuatan hadis ini tidak terletak pada dalil pengharaman. Dengan hal itu, kami telah membuktikan adanya kontradiksi antara dua hadis ini, seperti yang kami sebutkan sebelumnya”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Uraian yang menarik pada bagian ini terletak pada kontradiksi yang terdapat pada kedua hadis. Selain judul yang mengungkapkan pilihan Ibnu Jarir, pada bagian menarik selanjutnya adalah bagaimana seorang penulis menjelaskan dan menunjukkan data yang mendukung berupa hadis.

Cuplikan kalimat tersebut dapat dijumpai pada kalimat :

“Kalau memang dalil tersebut benar, maka kedua hadis tersebut pasti bertolak belakang dalam menyatakan hukum yang berlaku pada unsur pertama (*mustasna*), yaitu anggota tubuh perempuan.”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah pesan syariat, dimana pada bagian ini menjelaskan kewajiban untuk menutup aurat dengan berjilbab. Berjilbab dapat dikatakan sebagai jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.

Adapun dalil yang digunakan dalam bagian ini yaitu hadis mursal dari Qatadah yang artinya :

“Jika ada seorang anak perempuan yang sudah haid, maka tidak baik kalau ada bagian tubuhnya yang terlihat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan”

d) Bagian 4, Tanggapan atas Anggapan bahwa Dalil-dalil Pengecualian Wajah dan Telapak Tangan Turun Sebelum ada Syariat Jilbab

1) Menarik Perhatian Pembaca

Unsur menarik perhatian pembaca, pada bagian ke empat ini dapat dilihat dari sub judul tulisan. Pembahasan lebih lanjut mengenai pengecualian wajah dan telapak tangan mendapati dua tanggapan. Tanggapan pertama, secara dzahir dalil-dalil menyebutkan bahwa pengecualian wajah dan kedua telapak tangan ada sebelum syariat jilbab turun. Namun, terdapat tanggapan juga bahwa pengecualian wajah dan kedua telapak tangan turun sesudah adanya syariat jilbab

Cuplikan kalimat yang menyatakan terdapat dua tanggapan dapat ditemui pada kalimat :

“Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, menyebutkan secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab”

2) Isi Tulisan Memikat Pembaca

Isi tulisan yang menarik juga dapat ditemukan dalam bagian ini. Bagian ke empat membahas adanya tanggapan atas anggapan bahwa pengecualian wajah dan telapak tangan datang sebelum dan sesudah adanya syariat jilbab.

Kalimat yang mendukung pernyataan di atas dapat ditemukan pada:

“Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id, Ummu athiyyah berkata, Salah satu diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab? Rasulullah menjawab “Hendaklah saudarinya memakaikan jilbabnya (HR. Bukhari dan Muslim)”.

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Dalam menjelaskan dua tanggapan atas anggapan pengecualian wajah dan kedua telapak tangan. Pada bagian keempat ini penulis telah memaparkan penjelasan berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai acuan. Terdapat dua anggapan yang terlontar. Namun, kesimpulannya masih tetap sama bahwa seorang wanita wajib menutup auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

pernyataan di atas dapat ditemukan dalam cuplikan kalimat:

“Dalam ayat ini diisyaratkan ada suatu bagian dalam diri kaum perempuan yang terlihat dan bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menutup mata agar senantiasa menahan pandangan terhadap mereka. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Berhubung ini adalah buku yang berisi ajaran Islam, tidak jarang ditemukan bahasa yang mengandung istilah-istilah islami. Pada bagian ini, ditemukan kata berbau Islami atau kata-kata yang biasa digunakan orang muslim. Kata tersebut tidak lain adalah dzahir, dalil, dan syariat.

Penulisan kata dzahir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang benar adalah zahir yang artinya lahir <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zahir>. Jika dikaitkan dengan kalimat ini maka yang dimaksud secara bahasa adalah yang terlihat. Sedangkan, dalil adalah keterangan yang dijadikan bukti suatu kebenaran. Dalil biasanya dikenal masyarakat sebagai suatu keterangan yang dijadikan bukti tentang ajaran agama Islam. Syariat, syariat jika diartikan secara istilah adalah hukum agama yang menetapkan hidup manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT.

Ketiga kata tersebut bukan kata asing dan umum digunakan oleh masyarakat.

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Pertama, menyebutkan secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif pada bagian keempat ini dapat ditemukan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a. Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id. Memerintahkan merupakan predikat yang menunjukkan kata kerja. Ketika ditemui kata kerja seringkali didahului oleh subjek. Subjek pada kalimat ini adalah Rasulullah yang memerintahkan kepada kaum perempuan untuk melaksanakan shalat Id.

Cuplikan kalimat ini dapat ditemukan pada penggalan kalimat:

“Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Penulisan baku pada bagian ini dapat dijumpai pada kalimat “Hadis ini mengandung suatu dalil bahwa kaum perempuan waktu itu keluar untuk menunaikan shalat Id dengan menganakan jilbab mereka”.

Pada kalimat di atas kata yang digunakan adalah kata baku, ejaan yang digunakan juga baku, terdapat kalimat aktif sehingga tercipta kalimat yang lengkap secara gramatikal.

Cuplikan kalimat ini dapat dijumpai pada kalimat:

“Hadis ini mengandung suatu dalil bahwa kaum perempuan waktu itu keluar rumah untuk menunaikan shalat id dengan mengenakan jilbab mereka”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Keterangan informasi atau tulisan yang terdapat dalam bagian empat ini menggunakan karangan narasi. Pada bagian

sebelumnya terdapat pembahasan mengenai pilihan Ibnu Jarir tentang pengecualian yang biasa Nampak sampai setengah lengan. Pada bagian ini akan membahas lebih jauh tentang anggapan pengecualian wajah dan kedua telapak tangan turun sebelum atau sesudah adanya syariat jilbab.

Penjelasan terkait pengecualian wajah dan kedua telapak tangan pada sebelum dan sesudah syariat jilbab dapat ditemukan pada cuplikan kalimat:

“Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab. Hal itu berdasarkan hadis dari Ummu Athiyyah r.a, “Ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk pergi menunaikan shalat Id. Kedua, ketika Ummu Athiyyah juga meriwayatkan “Sesampainya Rasulullah di Kota Madinah, beliau mengumpulkan kaum perempuan Anshar dalam suatu rumah, lalu mengutus Umar untuk menemui mereka. Tidak lama kemudian, Umar sudah berada di depan pintu, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Mereka pun lalu menjawab salamnya. Umar lalu berkata, Kami adalah utusan Rasulullah untuk menemui kalian. Mereka pun menjawab, Selamat datang Rasulullah dan utusannya. Umar lalu berkata, Berjanjilah kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, dan tidak akan berbohong sedikitpun dari sekarang, dan tidak akan membangkang perintah Allah. Mereka menjawab, ya. Umar lalu mengulurkan tangannya dari luar pintu, dan diikuti sahabiyat tersebut dari dalam, lalu Umar berkata, Ya Allah Saksikanlah. Para sahabiyat berkata, Kami lalu diperintahkan untuk keluar pada hari Id, baik yang hamba sahaya maupun yang sedang haid, kami juga dilarang untuk mengantarkan jenazah, dan kami tidak diwajibkan solat jumat”.

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Paparan menarik pada bagian delapan ini terdapat pada tanggapan yang ada terkait anggapan bahwa pengecualian wajah dan kedua telapak tangan turun sebelum dan sesudah syariat jilbab.

Namun, hal yang tidak diragukan dari anggapan ini adalah pernyataan Rasulullah bagi perempuan untuk membuka wajah dihadapan laki-laki memang diperbolehkan. Anggapan sebelum atau sesudah itu tidak berlaku karena tidak ada perubahan hukum, kecuali ada penghapusan pada hukum membuka wajah dan telapak tangan.

Pendukung pernyataan di atas dapat ditemukan pada kalimat:

“Ada dua tanggapan untuk pertanyaan tentang dalil pengecualian wajah dan telapak tangan turun sebelum ada syariat jilbab. Pertama, secara dzahir dalil-dalil tersebut diturunkan setelah ada syariat jilbab. Hal itu berdasarkan hadis dari Ummu Athiyyah r.a”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pada bagian ke empat yang mengangkat sub tema “Tanggapan atas Anggapan bahwa Dalil-dalil Pengecualian Wajah dan Telapak tangan Turun Sebelum Syariat Jilbab” mengandung pesan dakwah syariat. Pada bagian ini menjelaskan tidak lagi ada yang samar-samar untuk menutup wajah dan telapak tangan.

Cuplikan kalimat ini dapat ditemukan dalam kalimat :

“Adapun tanggapan mereka terhadap pendapat ini, kami jika telah menyebutkan tanggapan baliknya sampai tidak ada hal yang masih samar-samar. Diperkuat dalam al-Qur’an an-Nur (24):30-31. Dalam ayat ini diisyaratkan ada suatu bagian dalam diri kaum perempuan yang terlihat dan bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menutup mata agar senantiasa menahan pandangan terhadap mereka. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan”

e) **Bagian 6, Tidak Menutup Wajah dan Kedua Telapak Tangan adalah Madzhabnya Jumhur Ulama’**

1) Menarik Perhatian Pembaca

Pembahasan menarik selanjutnya pada bagian ke enam adalah alasan-alasan yang diungkapkan madzhab dan jumhur ulama

terkait dengan pengecualian wajah dan kedua telapak tangan diperbolehkan. Dengan adanya alasan yang diungkapkan penulis, maka pembaca dapat memahami dengan seksama. Bahwa tidak ada yang perlu diragukan atas pandangan dan pendapat yang dipilih oleh para madzhab dan jumhur ulama.

Kalimat ini dapat ditemui pada kalimat :

“Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran. Yang mana, sebenarnya, kebenaran ini tidak lagi membutuhkan ketegasan, karena dikalangan para ulama’ sudah ma’ruf dan tidak dipungkiri sudah masyhur tanpa harus disingkirkan atau maupun diragukan”

2) Isi Tulisan memikat Pembaca

Materi selanjutnya yang dibutuhkan oleh pembaca adalah, alasan mendasar tidak perlu adanya perdebatan berkepanjangan tentang niqob. Sebab, para madzhab dan jumhur ulama’ telah memiliki pegangan dan pilihan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Salah satu contoh imam yang mengungkapkan pendapatnya dan diakui keilmuannya dari para ulama fiqh yaitu adalah madzhab Hanafi.

Kalimat tersebut dapat ditemukan dalam kalimat :

“Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Pada bagian ke enam ini, kontekstualisasi data yang dilakukan penulis buku dapat ditemukan pada penjelasan dari masing-masing madzhab.

Paragraf pendukung kalimat di atas dapat di temukan pada kalimat:

“Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandang telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Bahasa yang digunakan pada bagian ini masuk pada kategori kalimat umum. Kalimat umum yang terdapat pada cuplikan kalimat yang dipilih adalah kalimat yang biasa didengar dan umum dibaca oleh pembaca.

Cuplikan kalimat di atas dapat ditemukan pada cuplikan kalimat:

“Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran. Yang mana, sebenarnya, kebenaran ini tidak lagi membutuhkan ketegasan karena dikalangan para ulama sudah ma’ruf dan tidak dipungkiri, sudah masyhur tanpa harus disingkirkan maupun diragukan”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif pada cuplikan kalimat yang penulis pilih dapat ditemukan dari pendapat madzhab Hanafi. Dimana dalam kitab al-Ihtiyar menyebutkan: tidak boleh memandang wanita kecuali wajah dan telapak tangannya.

Subjek yang terdapat pada cuplikan kalimat tersebut terletak pada pengarang kitab, sementara predikat adalah memandang, dan objeknya wajah dan telapak tangan wanita

Cuplikan kalimat di atas dapat ditemui pada penggalan paragraf:

“Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandang

wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Gaya penulisan yang peneliti temukan tidak terdapat gaya penulisan tidak baku. Adapun gaya penulisan yang peneliti temukan adalah gaya penulisan baku. Dimana pada kalimat tersebut adalah kalimat yang menyesuaikan pada konteks.

Kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Di sini, kami ingin menegaskan sebuah kebenaran”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Karangan dalam bentuk narasi juga diterapkan pada bagian ke enam ini. Adapun model narasi dapat ditemukan pada penggalan paragraf

“Menurut madzhab Hanafi, dalam kitab al-Ihtiyar salah satu buku madzhab Hanafi disebutkan: tidak boleh memandangi wanita kecuali wajah dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Imam Abu Hanifa sendiri menambahkan boleh memandangi telapak kaki karena hal itu sebuah keharusan untuk mengambil dan menerima, mengetahui wajahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mencari nafkah hidup karena tidak ada orang yang menanggung nafkah kehidupannya.

Menurut madzhab Maliki dalam kitab syarah Shaghir milik imam ad Dardiri, Aqrab al-Masalik ila Madzhab Malik, disebutkan: auratnya wanita merdeka bersama laki-laki lain tidak mahramnya adalah semua anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun kedua hal ini bukan termasuk auratnya wanita yang harus ditutupi.

Madzhab Syafi'i, Imam Syairazi pemilik kitab al-Muhadzdzab bermadzhab Syafi'I mengatakan: Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan”. Imam an-Nawawi mengatakan “Hingga sampai pergelangan tangan”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Uraian menarik selanjutnya pada bagian ini yaitu, dipaparkannya pendapat dari para jumbuh ulama dan para madzhab. Alasan yang dipaparkan tergambar jelas dan menghasilkan kesimpulan bahwa wanita tidak wajib memakai niqob cukup menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Kalimat yang menjelaskan pernyataan di atas adalah :

“Pendapat bahwa tidak diwajibkan memakai niqob dan diperbolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi wanita Muslimah dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh semenjak zaman sahabat.”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah pesan syariat, dimana pada bagian ini menjelaskan kewajiban untuk menutup aurat dengan berjilbab. Berjilbab dapat dikatakan sebagai jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.

Sesuai dengan QS. An-Nur: [24]:31

وَلَا يُدْنِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya (QS. An-Nur[24]:31)

f) Bagian 7, Dalil Orang yang Mengatakan Bahwa Niqob itu Wajib

1) Menarik Perhatian Pembaca

Bagian menarik pada bagian ini sesuai dengan sub judul yang ditulis oleh penulis yaitu pemaparan dalil orang yang mengatakan bahwa niqob itu wajib. Mengingat sebelumnya bahwa bagian ke enam membahas tentang tidak menutup wajah dan kedua telapak tangan adalah madzhabnya jumbuh ulama. Maka pada bagian ini penulis buku memaparkan dalil yang digunakan oleh kelompok niqob.

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Di atas telah dipaparkan tentang beberapa dalil dari orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob itu tidak wajib. Lalu, terdapat dalil yang digunakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob adalah waajib”

2) Isi Tulisan memikat Pembaca

Unsur memikat pembaca pada bagian ini tidak terlepas dari sub judul yang ditulis oleh penulis yaitu dalil orang yang mengatakan bahwa niqob itu wajib. Maka untuk mengupas dan menjawab judul tersebut, bagian ini akan menjelaskan dalil-dalil yang dipakai kaum niqob.

Kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat:

“Semua dalil yang ada pada mereka adalah nash-nash mutasybihat-samar- dan berseberangan dengan nash-nash muhkamat “kuat dan pasti”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Dalam menjelaskan isi materi pada pembahasan di bagian delapan ini penulis mengkontekstualisasikan data dari penggalan ayat al-Qur’an surat al-Ahzab :59 “*illaa maa dhoharo minha*” yang dituturkan Imam Nawawi dalam syarah Muslim dalam hadisnya Ummu Athiyyah tentang shalat Id

Cuplikan kalimat yang menjelaskan pernyataan di atas dapat ditemukan pada kalimat

“Nadhir bin Syamil menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kain lebih pendek namun lebih lebar dari pada kerudung. Jilbab adalah kain yang digunakan wanita untuk menutupi kepalanya. Yang jelas, firman Allah SWT yang berbunyi “*yudniina alaihinna min jalabihinn*” adalah tidak mengharuskan menutup wajah, baik dilihat dari kacamata bahasa maupun mewajibkan, baik dari al-Qur’an, Sunnah, dan Ijma”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Bahasa yang digunakan dalam bagian ke tujuh ini pada penggalan kalimat yang penulis ambil masuk pada bahasa yang umum digunakan. Akan tetapi, terdapat kata yang berbau islami, seperti kata *nash*, *mutasyabihat*, dan *muhkamat*. Akan tetapi kata-kata yang masih asing tersebut diberikan arti disampingnya. Cara tersebut menjadikan pembaca lebih mudah dalam memahami isi pesan.

Pendukung kalimat di atas dapat ditemukan pada kalimat:

“Semua dalil yang ada pada mereka adalah nash-nash mutasyabihat-samar- dan berseberangan dengan nash-nash muhkamat “kuat dan pasti”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif pada bagian ini dapat ditemukan pada arti dari surat al-Ahzab :59. Bahwa Allah memerintahkan kepada istri Nabi, anak perempuan, dan istri orang mukmin untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Pada kalimat ini ditemukan subjek, predikat, dan objek.

Kalimat ini dapat ditemukan pada :

“Allah SWT berfirman: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggun (QS. Al-Ahzab 33:59)”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Pada bagian ini tidak ditemukan penggalan penulisan tidak baku. Penulisan baku ditemukan pada kalimat:

“Di atas telah dipaparkan tentang beberapa dalil dari orang-orang yang berpendapat bahwa memakai niqob itu tidak wajib”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Bagian menggunakan jenis karangan narasi. Dimana bagian ini masih mengupas tentang ayat yang digunakan acuan kaum niqob yaitu al-Ahzab:59.

Pernyataan di atas dapat dilihat dari penggalan kalimat

“Diriwayatkan dari beberapa mufasir salaf, makna dari ayat *yudniina alaihinna min jalaabihinn* adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana, tidak nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Uraian menarik berikutnya pada bagian ini yaitu, penulis buku memaparkan pendapat dari para mufasir dan ulama.

Pernyataan di atas dapat ditemukan pada cuplikan kalimat :

“Allah SWT berfirman: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggu(QS. Al-Ahzab 33:59).

Diriwayatkan dari beberapa mufasir salaf, makna dari ayat *yudniina alaihinna min jalaabihinn* adalah mereka para wanita menutupi seluruh tubuhnya. Yang mana, tidak nampak dari dirinya kecuali satu mata untuk melihat. Diantara ulama yang meriwayatkan hal itu adalah Imam Mas’ud, Ubaidillah Salmani, dan Imam imam yang lain. Akan tetapi, di sana tidak ada kesepakatan tentang makna kata “Jilbab” juga terhadap makna dari kata *idna* pada ayat di atas”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan yang terdapat pada bagian delapan ini adalah pesan syariat. Pesan syariat adalah pesan yang terkandung melalui susunan kalimat berisi peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud tersebut mengungkapkan bagi perempuan untuk menutup auratnya .

Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Yang jelas, firman Allah SWT yang berbunyi “*yudniina alaihinna min jalabihinn*” adalah tidak mengharuskan menutup wajah, baik dilihat dari kaca mata bahasa maupun mewajibkan, baik dari al-Qur’an, Sunnah, dan Ijma’. Sebagian mufasir mengatakan bahwa ketetapan untuk menutup wajah dan telapak tangan justru bertentangan dengan pendapat mufasir yang lain. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh pemilik kitab *adhwa al-Bayan*. Dengan ini gugurlah dalil atas diwajibkannya menutup wajah”

2. Teknik Penulisan Pesan Dakwah Akhlak

a) Bagian 5, Apakah Memakai Niqob Wajib?

1) Menarik Perhatian Pembaca

Bagian menarik pada bagian lima ini dapat dilihat pada paragraf pertama, yaitu adanya serangan kepada wanita yang berjilbab dari saudara-saudara yang berniqob dan saudara-saudaranya penyeru niqob. Serangan-serangan seperti apa dan bagaimanakah solusi yang bisa dilakukan ketika mengalami serangan seperti ini.

Kalimat menarik yang terdapat pada bagian lima ini dapat ditemukan pada cuplikan kalimat :

“Pertanyaan ini muncul akibat adanya serangan kepada wanita yang berjilbab, dari saudara-saudara kami yang berniqob dan saudara-saudaranya dari penyeru niqob, yang mana mereka tidak henti-hentinya menyerang dari waktu ke waktu”

2) Isi Tulisan Memikat Pembaca

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya yang masih menjabarkan pengecualian aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Maka pada bagian ini menjelaskan perihal pelajaran yang dapat diambil dari sebuah perbedaan. Perbedaan akan selalu ada, adanya perbedaan maka itu bukanlah sebuah aib atau pun dosa.

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Kontekstualisasi data yang dilakukan oleh penulis buku terkait dengan materi yang disampaikan pada sub bab ini yaitu terkait sebuah perbedaan. Dalam bagian ini penulis menjabarkan bahwa perbedaan akan selalu ada.

Pernyataan yang mendukung penjelasan di atas dapat ditemukan pada kalimat :

“Kita semua tahu bahwa perdebatan dalam masalah khilafiyah “perbedaan” tidak akan pernah berhenti dengan adanya artikel-artikel yang tertulis apik, atau pembahasan yang hebat, atau buku yang terkodifikasikan, selagi sebab-sebab perbedaan itu masih ada, maka perbedaan antar manusia tidak akan pernah hilang”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Bahasa yang digunakan pada bagian lima sebagaimana cuplikan kalimat yang diambil menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa umum. Dalam cuplikan kalimat yang penulis ambil terdapat kata rahmat dan aib. Dimana bahasa tersebut adalah bahasa yang sering terdengar dan digunakan.

Bahasa umum yang dapat ditemukan dalam cuplikan kalimat bagian lima :

“Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif yang terdapat pada bagian lima ini terdapat pada bagian ke lima. Kalimat aktif dapat ditemukan dalam kalimat yang mengandung subjek yaitu para sahabat dan tabi'in yang melakukan shalat jamaah Bersama di masjid

Cuplikan kalimat penjelasan di atas dapat ditemukan pada kalimat :

“Mereka shalat jama'ah bersama dalam satu masjid, tanpa ada sebuah pengingkaran maupun permusuhan”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Gaya penulisan yang digunakan pada bagian ini adalah gaya penulisan baku. Gaya penulisan baku dapat dijumpai ada kata baku, ejaan yang baku, dan gramatikal yang sempurna.

Kalimat tersebut dapat ditemukan pada kalimat :

“Pertanyaan ini muncul akibat adanya serangan kepada wanita yang berjilbab, dari saudara-saudara kami yang berniqob dan saudara-saudaranya dari penyeru niqob, yang mana mereka tidak henti-hentinya menyerang dari waktu ke waktu.”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Uraian narasi juga diterapkan dalam bagian ke lima. Bagian ini menjelaskan adanya serangan yang dilakukan kaum niqob terhadap kaum niqob. Sehingga, muncullah keterangan atau pembahasan tentang hukum memakai niqob yang menimbulkan perdebatan karena perbedaan.

Hal itu bisa ditemukan pada kalimat :

“Kita semua tahu bahwa perdebatan dalam masalah khilafiyah “perbedaan” tidak akan pernah berhenti dengan adanya artikel-artikel yang tertulis apik, atau pembahasan yang hebat, atau buku yang terkodifikasikan, selagi sebab-sebab perbedaan itu masih ada, maka perbedaan antar manusia tidak akan pernah hilang”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Penjelasan mengenai perbedaan menjadi materi yang menarik selanjutnya. Pada bagian ini menjelaskan bahwa perbedaan adalah rahmat dan bukan sebuah aib atau pun dosa.

Cuplikan kalimat ini dapat ditemukan pada kalimat :

“Adalah rahmat Allah yang diperuntukkan bagi kita bahwa bentuk perbedaan ini bukan sebuah aib atau pun dosa. Orang yang salah dalam perbedaan hukum dimaafkan. Bahkan, ia mendapatkan satu pahala. Justru, di sana ada seorang ulama yang berkata, “ Dalam ijtihad masalah-masalah far’iyah “cabang bukan asal” tidak ada yang salah. Bahkan, semuanya benar”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan dakwah yang terdapat dalam bagian ke lima ini adalah pesan dakwah akhlak. Pesan dakwah akhlak dapat dilihat pada paragraf para sahabat dan orang-orang tabiin yang tidak bertikai dan saling menyalahkan. Bahkan shalat berjamaah. Ini adalah contoh pesan dakwah, dimana seseorang harus tetap menjaga hubungan baik kepada sesama manusia.

Kalimat pendukung pernyataan di atas dapat ditemukan pada

:

“Para sahabat dan orang-orang tabi’in berbeda dalam kabaikan terhadap masalah cabang-cabang agama. Hal itu tidak membuat mereka saling bertikai atau saling salah menyalahkan. Mereka shalat jama’ah Bersama dalam satu masjid, tanpa ada sebuah pengingkaran maupun permusuhan”

b) Bagian 8, Jangan Mewajibkan dan Jangan Mengharamkan kecuali dengan Nash-Nash yang benar dan jelas (Qathi’)

1) Menarik Perhatian Pembaca

Point menarik perhatian pembaca pada bagian ini sesuai pada sub judul yang tertulis. Bahwa jangan sembarangan mengharamkan dan menghalalkan sesuatu tanpa nash-nash yang benar dan jelas.

Point ini memiliki keterkaitan dengan point lima bahwa terdapat golongan niqob yang terus menyerang kaum jilbab. Sebab kaum niqob menganggap kaum jilbab telah melanggar perintah agama Islam dengan tidak menutup sebagian wajahnya. Padahal, hakikatnya perbedaan akan selalu ada, dengan sumber yang diyakini.

Pada bagian ini, kalimat yang mendukung pernyataan untuk tidak sembarangan mengharamkan dan menghalalkan sesuatu dapat ditemukan pada kalimat :

“Sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat.”

2) Isi Tulisan memikat Pembaca

Pada bagian delapan atau terakhir ini, pembahasan yang menarik terkait dengan perihal tidak dianjurkan untuk mengahalalkan sesuatu dan mengharamkan sesuatu dengan sembarangan. Beberapa alasan yang mendukung anjuran tersebut diantaranya, pertama terdapat nash yang benar dan kuat, kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman, ketiga, merebaknya kemaksiatan dan bencana.

Cuplikan kalimat yang dapat menjelaskan lebih lanjut terkait pernyataan di atas dapat ditemukan dalam kalimat :

“Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat”

“Kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman”

“Ketiga, merebaknya kemaksiatan dan bencana”

3) Penulis Melakukan Kontekstualisasi Data

Kontekstualisasi data pada bagian ini, dapat ditemukan pada paragraf pertama. Dimana data tersebut berupa pernyataan bahwa dalam memutuskan sesuatu harus disertai pada nash yang benar dan kuat.

Hal itu disebabkan hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya, serta tidak boleh meremehkannya.

Cuplikan kalimat yang mendukung pernyataan di atas dapat ditemukan pada kalimat :

“Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat. Oleh karena itu, hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya, juga tidak boleh meremehkannya”

4) Bahasa yang digunakan Umum

Bahasa yang digunakan dalam bagian delapan pada cuplikan yang penulis ambil mengandung bahasa umum atau dapat dipahami oleh pembaca. pada cuplikan kalimat yang penulis ambil, tidak ditemukan terminology khusus yang dapat dipahami oleh kelompok tertentu. Sehingga, materi dapat dengan mudah dipahami pembaca.

Cuplikan kalimat yang mendukung pernyataan di atas dapat ditemuka pada :

“Sehingga, kita tidak mewajibkan manusia dengan sesuatu yang mana Allah tidak mewajibkannya. Atau kita mengharamkan sesuatu kepada mereka, sedangkan Allah menghalalkan sesuatu kepada mereka. Atau kita menghalalkan sesuatu kepada mereka padahal Allah mengharamkan bagi mereka. Atau, kita mensyariatkan dalam agama sedangkan Allah tidak mengizinkannya”

5) Struktur Kalimat yang digunakan Kalimat Aktif

Kalimat yang aktif, terdiri dari subjek sebagai orang yang mengerjakan suatu pekerjaan atau predikat. Cuplikan kalimat yang penulis ambil mengandung kalimat aktif, dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, ejaan yang baku, dan gramatikal yang sempurna.

Subjek yang dimaksud dalam kalimat ini dapat dijumpai pada seseorang yang disebut kita (dalam cuplikan kalimat) saat melakukan penghalalan (predikat) kepada mereka (objek).

Cuplikan kalimat tersebut dapat ditemukan pada:

“Kita menghalalkan sesuatu kepada mereka padahal Allah mengharamkan bagi mereka. Atau, kita mensyariatkan dalam agama sedangkan Allah tidak mengizinkannya”

6) Gaya Penulisan tidak Baku

Gaya penulisan tidak baku pada bagian delapan ini terdapat pada salah satu kalimat. Ketika awal kalimat diawali dengan kata “Dan waktu pagi-pagi pun” dan awalan kata “Yang mana”.

Gramatikal penulisan pada kalimat tersebut tidak sempurna. Namun, gaya penulisan seperti itu menjadi salah satu cara seorang penulis untuk lebih dekat dengan pembaca.

Apabila awalan kata tersebut diganti menjadi penulisan baku, maka awalan kata “Dan waktu pagi-pagi” menjadi “Waktu pagi”. Kata selanjutnya “Yang mana” dapat diubah menjadi “Demikian itu”.

Cuplikan kalimat pada penjelasan di atas dapat ditemukan pada kalimat :

“Dan waktu pagi-pagi pun kita sudah menemukan ada beberapa wanita yang hanya menutupi bagian tertentu dari badannya dan mempertontonkan yang lain. Yang mana, sifat-sifat mereka sebagaimana yang telah dituturkan dalam hadis nabi”

7) Informasi dipaparkan dalam Bentuk Narasi

Informasi berupa karangan narasi pada tulisan yang disampaikan pada bagian ini salah satunya dapat dilihat pada point pertama bagian delapan. Pada point pertama, penulis menjelaskan bahwa jangan asal mewajibkan sesuatu kecuali dengan nash yang benar dan kuat.

Hukum wajib dan haram dalam agama adalah diantara hukum yang harus ditetapkan dengan hati-hati dan serius menyikapinya. Kita tidak perlu mewajibkan sesuatu yang mana Allah tidak mewajibkannya, atau mengharamkan sesuatu ketika Allah menghalalkannya, atau kita menghalalkan sesuatu yang mana Allah mengharamkannya, dan kita mensyariatkan sesuatu padahal Allah tidak mengizinkannya.

Bentuk penjelasan tersebut dapat kita jumpai pada kalimat :

“Pertama, sesungguhnya asal dari terbebasnya orang ahli dzimmi adalah dari kewajiban. Dan jangan mewajibkan kecuali dengan nash yang benar dan kuat”

8) Uraian dipaparkan dalam Bentuk Umum dan Menarik

Uraian umum dan menarik selanjutnya ada pada point ke dua bagian delapan. Bahwa hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi adalah berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman. Perubahan zaman akan memberikan sesuatu kepada kaum wanita, serta mensupport sisi wanita dan memperkokoh kepribadiannya.

Pernyataan di atas dapat ditemukan pada cuplikan kalimat :

“Kedua, berubahnya fatwa disebabkan perubahan zaman. Diantara ketetapan yang tidak diperdebatkan adalah: fatwa itu berubah disebabkan perubahan zaman, tempat, adat, dan keadaan. Kami yakin bahwa zaman kita inilah yang telah memberikan sesuatu kepada wanita. Yang mana, hal ini menjadikan kita untuk membangun pendapat-pendapat hukum yang memudahkan, yang mensupport sisi wanita dan memperkokoh kepribadiannya”

9) Mengandung Pesan agar Pembaca melakukan Sesuatu

Pesan dakwah yang terdapat pada bagian ini masuk pada kategori pesan dakwah akhlak. Pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca bahwa tidak perlu memperdebatkan sesuatu yang mana sudah terdapat keterangan yang jelas di dalamnya, selain itu, terdapat fatwa yang disebabkan perubahan zaman, ketiga, merebaknya kemaksiatan dan bencana.

Ketiga hal tersebut tidak perlu diperdebatkan, karena akan menghadirkan peperangan berupa perselisihan pendapat antar sesama. Peperangan yang sebenarnya adalah melawan orang-orang yang berusaha ingin menjadikan wanita seperti wanita barat, sehingga wanita muslim ingin memisahkan diri dan menghilangkan identitasnya sebagai wanita Muslimah.

Pernyataan di atas dapat ditemukan pada cuplikan kalimat :

“Sejatinya, perdebatan dan pertentangan tidak seputar wajah dan telapak tangan, apakah boleh terbuka atukah tidak boleh terlihat. Akan tetapi, perang yang sebenarnya adalah melawan orang-orang yang berusaha ingin menjadikan wanita Muslimah seperti wanita-wanita barat, memisahkan diri dari ajaran Islamnya dan menghilangkan identitasnya sebagai wanita Muslimah”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada buku “*Jilbab Yes Niqob No*” karya KH. Fadlolan Musyaffa’. Jumlah materi yang diteliti diambil dari delapan bagian yang terdapat dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*”. Berdasarkan ciri-ciri teknik penulisan, buku “*Jilbab Yes Niqob No*” masuk ke dalam kategori buku ilmiah populer. Adapun hasil penelitian teknik penulisan pesan dakwah berdasarkan karakteristik penulisan ilmiah populer adalah sebagai berikut:

Penulisan pesan dakwah dalam buku “*Jilbab Yes Niqob No*” menarik perhatian pembaca. Proses menarik perhatian pembaca telah dilakukan penulis dengan mengangkat materi yang teraktual dan terkini. Dimana masyarakat sedang merasa gundah adanya serangan dari kaum niqob kepada kaum non niqob, yang menganggap bahwa kaum non niqob telah melanggar perintah ajaran al-Qur’an dengan tidak menutup bagian sumber fitnah yaitu wajah.

Karakteristik kedua, yaitu isi tulisan yang memikat pembaca. Karakteristik ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dimana masyarakat membutuhkan solusi atau penjelasan dari seorang *da’i*. Maka buku ini hadir sebagai solusi dan peneguhan bagi masyarakat terkait kegundahan yang sedang mereka rasakan.

Karakteristik ke tiga penulis melakukan kontekstualisasi data. Kontekstualisasi data dilakukan penulis dengan cara menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi pembaca. Data yang dimaksud di sini adalah sumber terpercaya pesan dakwah yaitu al-Qur’an dan Hadis. Sehingga, dengan kontekstualisasi data, pesan dakwah dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Karakteristik ke empat, penulis menggunakan bahasa yang umum. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mayoritas adalah bahasa umum atau yang biasa digunakan sehari-hari. Bahasa umum dapat ditemukan pada cuplikan bagian 2,5,6, dan 8 dimana pada kalimat ini berisi kata yang biasa

dipakai dalam komunikasi setiap hari. Bagian 1, 3, 4, dan 7 sedikit mengandung istilah yang berbau islami. Namun, untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pesan maka penulis memberikan arti yang ditelakkan disamping kata tidak umum tersebut.

Karakteristik ke lima, struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif. Kalimat yang digunakan dalam buku ini mayoritas berbentuk kalimat aktif. Dari ke delapan bagian kalimat aktif dapat ditemukan pada kalimat yang menunjukkan kalimat perintah. Seperti mewajibkan perempuan menutup seluruh perhiasannya dan tidak memperlihatkan kecuali pada mahramnya (bagian 2). Kemudian pada (bagian 4) ketika Rasulullah memerintahkan kaum perempuan untuk menunaikan shalat Id.

Karakteristik ke enam, penulisan gaya tidak baku. Berdasarkan delapan *sample* yang diambil dari delapan bagian terdapat 6 gaya penulisan baku yang terdapat pada bagian 1, 3, 4, 5, 6, dan 7. Sementara gaya penulisan tidak baku terdapat pada bagian 2 dan 8. Penulis melakukan penulisan dengan gaya penulisan baku karena materi yang disampaikan adalah berdasarkan kajian ilmiah. Namun, dengan adanya contoh penggunaan kalimat tidak baku maka membuktikan adanya kedekatan antara pembaca dan penulis. Sebab, penulisan tidak baku yang digunakan adalah kalimat yang biasa digunakan sehari-hari.

Karakteristik ke tujuh, informasi yang dipaparkan dalam bentuk Narasi. Informasi atau materi yang disampaikan melalui tulisan oleh penulis ditulis menggunakan jenis karangan narasi. Hal itu dibuktikan dengan, pada bagian pertama sebagai bagian pembuka, penulis menjelaskan pengertian jilbab dan niqob, pada bagian kedua penulis menjelaskan syarat pakaian harus menutupi seluruh tubuh kecuali bagian tertentu, dilanjutkan dengan keenam bagian yang lain. Dari situ dapat dilihat bahwa buku ini menggunakan jenis karangan narasi. Dimana penjelasan dimulai dari awal sejarah pengertian niqob, disusul dengan pembahasan dengan tema yang sama dari sisi yang berbeda (sub judul).

Karakteristik ke delapan, uraian dipaparkan dalam bentuk umum dan menarik. Uraian yang dipaparkan dalam bentuk umum dan menarik dalam buku ini dapat dijumpai di dalam pembahasan atau materi inti yang ditulis dari

masing-masing sub judul. Dimana penulisan ditulis secara umum dengan mengangkat materi yang sedang dibutuhkan masyarakat.

Aspek penting dari buku ini yaitu, materi yang disampaikan mengandung pesan agar pembaca melakukan sesuatu. Buku "*Jilbab Yes Niqob No*" adalah buku yang mengandung pesan dakwah bagi umat muslim, khususnya kaum perempuan. Pesan dakwah yang terkandung dalam buku ini yaitu pesan dakwah syariat dan pesan dakwah akhlak. Pesan dakwah tentang Syariat dapat ditemukan pada bagian 1,2,3,4,6, dan 7. Sedangkan pesan dakwah akhlak dapat ditemukan pada bagian 5 dan 8.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti dapatkan dari buku "*Jilbab Yes Niqob No*", ada beberapa saran yang peneliti anggap penting. Beberapa saran diantaranya:

1. Diadakannya point di dalam sub judul, hal itu bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca. Sebab, materi yang disampaikan memuat pembahasan yang banyak.
2. Pengenalan sumber data oleh penulis, seperti tokoh-tokoh yang ada di dalam buku.
3. Meminimalisir penggunaan istilah ke Islaman yang sulit dipahami oleh pembaca

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan baik. Walau pun tugas ini telah selesai, masih terdapat beberapa kekurangan. Sehingga, dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Barik, Haya Binti Murabok. 2001. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Al-Muqtadir, Ibrahim Abd. 2007. *Wanita berjilbab vs Wanita Pesolek*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Anggito, Albi & Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Depok: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Haj, Mulhandy Ibn , dkk., 1986. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Bandung : Espe Press.
- Juwito. 2008. *Menulis Berita dan Feature*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Musyaffa', Fadlolan. 2019. *Jilbab Yes Niqob No*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Nina & N, Ahyati Kurniamala. 2018. *Bahasa Indonesia Pengantar Dasar Menulis di Perguruan Tinggi*. Sleman: CV Budi Utama.
- Nina, & Kurniamala, Ahyati. 2018. *Bahasa Indonesia Pengantar Dasar Menulis di Perguruan Tinggi*. Sleman: CV BUDI UTAMA.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyarini, M. 2018. *Prasangka Sosial Civitas Akademika Terhadap Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Shihab, M Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. dan R&d*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke 23
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. dan R&d* Bandung: Alfabeta. Cetakan ke 25
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. 1998. *Fiqh Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zadeh, Ali Mir Khalaf. 2007. *Kisah-Kisah Jilbab*. Jakarta: Qorina.

JURNAL

- Baso, Muthmainnah. 2015. *Aurat dan Busana*. Makassar: UIN Alaudin. Jurnal Al-Qadau Volume 2 Nomor.
- Dianto. 2019. *Penulisan Ilmiah Murni dan Populer (Teori dan Praktik)*. Jurnal Al-Maui'izha, 5 (1), 86-87.

SKRIPSI

- Agustin, Dinar Ayu Chandra. 2017. *Teknik Pembukaan dan Penutupan Ceramah KH. Saiful Jazil*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ilmi, Miftachul. 2013. *Humor sebagai Teknik Dakwah (Metode Dakwah Ceramah HM. Cheng Hoo Djadi Galajapo*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Isniadi, Nur. 2016. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Cinta Rasul KH. Masbuhin Faqih*. Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel.
- Jumaidah, 2018. *Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*, Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Latifah Fitriatul. 2016. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film 7 Hati & Cinta 7 Wanita*. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Maftukin. 2014. *Pesan Dakwah dalam Film Serdadu Kumbang, skripsi*, Semarang. UIN Walisongo Semarang.

Waseu, Ibnu. 2016. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film "Air Mata Ibuku"*. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Susanti, Asih, 2013. *Penggunaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif dalam Tulisan Siswa Kelas VII H SMP Negeri 2 Kartasura*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

INTERNET

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penulisan>. Diakses pada 19/9/2019 pukul 13.10

<https://lektur.id/penulisan-na-atau-nah/> Diakses pada 22/2/2020 pukul 13.10

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zahir> Diakses pada 22/2/2020 pukul 13.10

AL-QUR'AN

Departemen Agama. 2007. 426